

**PELATIHAN TARI KARNAVAL
BAGI KARANG TARUNA DAN IBU-IBU
KAMPUNG NGASINAN, JEBRES, SURAKARTA**

**LAPORAN
PENGABDIAN MASYARAKAT TEMATIK
(PERORANGAN)**



Oleh

**Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum.
NIP : 196102021983031004**

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta nomor: SP DIPA/042/01.2.400903/22017
tanggal 7 Desember 2016
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat Tematik
(Perorangan)
Nomor: 7113.C /IT6.1/PM/2017**

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
TAHUN 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul PPM Tematik Perorangan : Pelatihan Tari Karnaval Bagi Karang Taruna,
dan Ibu-ibu Kampung Ngasinan, Jebres,
Surakarta.

Pelaksana

- a. Nama Lengkap : Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum
- b. NIP : 196102021983031004
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Jabatan Struktural : Wakil Dekan II Fakultas Seni Pertunjukan
- e. Jurusan/ Fakultas : Tari / Fakultas Seni Pertunjukan
- f. Alamat Institusi : Jln. Ki Hajar Dewantara No 19, Ketingan, Jebres,
Surakarta.
- g. Telepon/Fak/ Email : 0271 647658

Lama PPM Tematik Perorangan : Enam bulan (6 bulan)

Pembiayaan : Rp 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah)

Surakarta, 10 Oktober 2017

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Pelaksana

Soemaryatmi. S.Kar., M.Hum.
NIP. 19611111982032003

Dwi Wahyudiarto. S.Kar., M.Hum
NIP. 196102021983031004

Menyetujui
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. RM. Pramutomo. M.Hum.
NIP. 196801121995021001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat di Kampung Ngasinan, Jebres, Surakarta dapat diselesaikan. Lokasi PPM berdekatan dengan kampus I Institut Seni Indonesia Surakarta, hal ini dimaksudkan untuk menyatukan aktivitas antara warga kampung Ngasinan, dengan warga kampus. Sehingga warga sekitar kampus juga menjadi bagian masyarakat yang harus ditingkatkan kemampuannya.

Bagi warga masyarakat Ngasinan program PPM ini akan mampu memberikan pengalaman ketrampilan dalam olah seni, serta pentas, serta hiburan. Bagi kami sebagai warga perguruan tinggi seni, adalah sesuatu yang wajib, dalam menyumbangkan pemikiran berdasarkan ilmu, teknologi, dan seni, sehingga dapat mendinamisasikan seni dan budaya yang ada di tengah masyarakat. Program Pengabdian Masyarakat yang telah dilakukan diharap benar-benar bisa memberikan pengalaman berkreaitivitas, berinovasi, bersosialisasi bagi warga kampung Ngasinan.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya Ketua LPPMPP ISI Surakarta, beserta seluruh staf di kantor LPPMPP yang telah memberikan kesempatan kepada pelaksana untuk melakukan PPM di Kampung Ngasinan. Kepada Ketua RW 12 kampung Ngasinan, bapak Zukri Santosa, beserta seluruh wakil pemerintahan desa, dihaturkan terimakasih karena telah memberi ijin, dan mendukung penuh seluruh program. Kepada mas Edi Sukamto, pak Widodo, pak Suyadi sebagai koordinator latihan disampaikan terimakasih. Demikian juga kepada semua peserta pelatihan, baik pelatihan tahap pertama, dan pelatihan tahap kedua disampaikan terimakasih. Dengan semangat yang tinggi, akhirnya pelatihan dan pentas berupa karnaval dapat dilaksanakan dengan baik.

Kepada bapak Lumbini Trihastha, S.Sen, disampaikan terimakasih karena telah mambantu melatih musik terutama untuk kelompok anak-anak. Terimakasih juga disampaikan kepada mas Amin yang membantu melatih gerak tari dalam

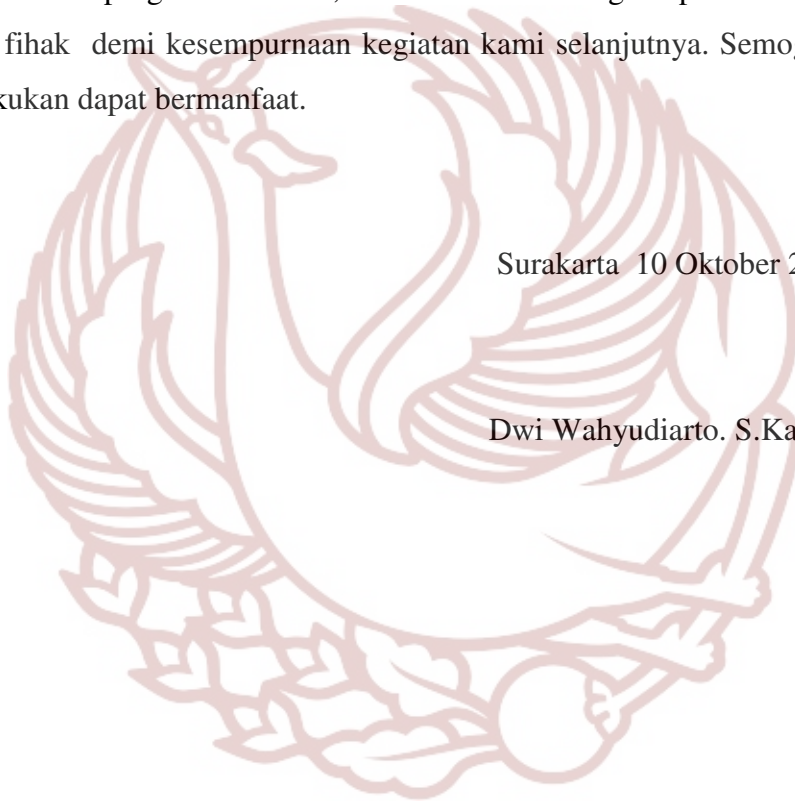
latihan tari karnaval. Semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi warga Ngasinan.

Akhirnya kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan namanya satu persatu dalam laporan ini, dari hati yang terdalam disampaikan terimakasih, berkat kerja keras kita semua pelaksanaan PPM dapat berjalan dengan baik. Semoga jerih payah bapak/Ibu semua mendapatkan limpahan rahmad dari Allah.

Kami sadar akan keterbatasan kemampuan yang kami miliki dalam melaksanakan program PPM ini, untuk itu kami mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan kegiatan kami selanjutnya. Semoga PPM yang kita lakukan dapat bermanfaat.

Surakarta 10 Oktober 2017

Dwi Wahyudiarto. S.Kar., M.Hum.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	1
C. Tujuan dan Manfaat	2
D. Tinjauan Pustaka	2
BAB II METODOLOGI	4
A. Solusi yang Ditawarkan	6
B. Target Luaran	7
C. Kebaruan Program	7
BAB III KELAYAKAN PENGUSUL	8
BAB IV PELAKSANAAN KEGIATAN	10
A. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan	10
1. Persiapan	10
2. Koordinasi	10
3. Pelaksanaan Pelatihan	11
B. Latihan Tahap Pertama	11
1. Pembelian Alat Musik	11
2. Pemilihan Peserta	15
3. Pengaturan Jadwal	15
4. Proses Latihan Tahap Pertama	15
5. Pergelaran	19
6. Evaluasi Tahap Pertama	19
7. Laporan Tahap Pertama	20
C. Latihan Tahap Kedua	20
1. Menuju Karnaval Budaya	20
2. Cerita Kampung Ngasinan	21
3. Garapan Tari Karnaval	23
4. Proses Pelatihan	24
5. Teks Narasi Tari Karnaval	26
6. Pendukung Karnaval	27
7. Pentas Karnaval Budaya	34

BAB V PENUTUP	40
Simpulan	40
KEPUSTAKAAN	42



Pemberdayaan Masyarakat Ngasinan, Jebres Surakarta Dalam Kreativitas Tari Karnaval

Dwi Wahyudiarto

Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
dwi.wahyudiarto@gmail.com

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat dalam olah seni, merupakan program yang penting dalam upaya mengembangkan apresiasi seni bagi masyarakat. Sinergitas antara masyarakat sebagai pemilik budaya, dan akademisi sebagai penggerak dan pendorong kemajuan budaya akan menghasilkan kemampuan kreatif yang maksimal. Dalam memberdayakan masyarakat Ngasinan dilakukan dengan menggunakan beberapa model, antara lain model pemrosesan informasi, model personal, model sosial, dan menggunakan model pelatihan (drill). Pemberdayaan masyarakat dalam kreativitas seni karnaval dilakukan melalui pelatihan, kolaborasi, dialog, maupun pentas bersama. Hasil karya masyarakat dalam menata tari Karnaval dengan acuan cerita rakyat kampung Ngasinan, menjadi daya tarik dan keunikan tersendiri. Program yang dilakukan selama enam bulan ini merupakan langkah nyata dalam mendinamisasikan kehidupan seni budaya di masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Kreatif, Cerita Lokal, Tari Karnaval.

Abstract

Community empowerment in art, is an important program in the effort to develop art appreciation for the society. The synergy between the community as the owner of culture, and the academicians as the movers force, and the supporter of cultural progress will produce in maximum creative ability. In empowering Ngasinan community is done by using some model, such as information processing model, personal model, social model, and using drill model. Community empowerment in carnival art creativity is done through training, collaboration, dialogue, and performing together. The masterpiece of the community in arranging Carnival dance with the reference of Ngasinan village folklore, became its own charm and uniqueness. This six-month program is a tangible step in dynamicizing the life of art and culture in the community.

Keywords: Community Empowerment, Creative, Local Story, Carnival Dance.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lokasi kampung Ngasinan RW 12, Jebres, Surakarta, bersebalahan dengan Kampus I Institut Seni Indonesia Surakarta yang berada di jalan Ki Hajar Dewantara no 19, Ketingan, Jebres Surakarta. Bagi warga kampung Ngasinan RW12, kampus ISI Surakarta sudah menjadi bagian dari sosialisasi dan apresiasi mereka. Kegiatan sosial yang bersifat keagamaan misalnya, kebersamaanya dalam Masjid Kalimasada sudah dilakukan secara kontinyu. Dalam event-event seni, seperti hari wayang dunia, hari tari dunia, dies natalis Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, serta aktifitas lainnya, masyarakat kampung Ngasinan selalu terlibat. Dalam helatan Hari Tari Dunia yang pertama (tahun 2007), warga Ngasinan sudah terlibat dalam karnaval yang melibatkan karang taruna dan ibu-ibu PKK, sayangnya pada perayaan Hari tari dunia tiga tahun terakhir warga Ngasinan tidak ikut serta dalam karnaval.

Keterlibatan karnaval warga Ngasinan dalam kegiatan seni di kampus ISI Surakarta, tentu saja menjadi hal yang istimewa, karena bisa menjadi hiburan, refresing, menjalin kebersamaan. Selain itu warga Ngasinan juga memiliki ragam bentuk tari karnaval, yang menjadi kebanggaan. Bahkan ragam karnaval tersebut sampai sekarang masih digunakan untuk pentas setiap tahun pada saat hari jadi Kecamatan Jebres. Aktifitas karnaval yang dimiliki warga Ngasinan hanya dilakukan setahun sekali, maka garapan tari karnaval juga tidak menarik, ide garap, gerak, musik, busana, serta pemanggungannya tidak tertata dengan baik. Walaupun demikian, semangat karang taruna dan ibu-ibu PKK dalam kegiatan seni tetap semangat.

B. Permasalahan

Semangat warga dalam olah seni, serta kekayaan seni yang ada di kampung Ngasinan merupakan modal yang potensial untuk dikembangkan agar bisa mencapai kualitas yang maksimal. Anak-anak, karang taruna, serta ibu-ibu di wilayah kampung Ngasinan RW 12 banyak memiliki waktu luang dirumah. Hal

ini perlu diisi dengan kegiatan yang bisa bermanfaat, baik secara pribadi maupun bersama-sama untuk keperluan kampung. Mengingat kampung Ngasinan adalah masyarakat perkotaan, maka kegiatan seni, merupakan kegiatan yang tepat untuk mewadahi aktifitas, baik secara individu, maupun bersama.

Warga kampung Ngasinan sebenarnya memiliki semangat yang sangat baik dalam setiap kali pentas karnaval. Ini dapat dilihat ketika warga diminta untuk ikut karnaval di kecamatan Jebres, keikutertaan warga sekitar 40 s.d 50 orang. Potensi dan semangat masyarakat inilah yang sangat perlu terus dikembangkan. Dari paparan tersebut, maka diperlukan kegiatan untuk memberdayakan masyarakat melalui pelatihan tari Karnaval, agar ada peningkatan kualitas dalam sajiannya.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan jangka pendek program ini adalah memberikan ketrampilan warga Ngasinan, khususnya karang taruna, anak-anak serta ibu-ibu PKK dalam olah kreatif penyusun dan menggelar tari untuk karnaval. Dengan kegiatan ini pula secara tidak langsung akan mendinamisasikan kehidupan seni masyarakat Ngasinan karena ditata sebagai latihan rutin bagi warga. Pergelaran paket seni karnaval berbasis muatan budaya lokal menjadikan daya tarik apresiasi baik bagi warga Ngasinan maupun masyarakat umum. Karya hasil pertunjukan juga dapat sebagai dokumentasi untuk pengembangan garap tari karnaval selanjutnya. Informasi yang berkaitan dengan seluruh kegiatan akan disebarluaskan melalui jurnal ilmiah. Dalam jangka panjang program ini akan menjadi agenda rutin kampung Ngasinan untuk gelar di setiap tahun, selain itu juga menjadi ajang kreatif bagi seluruh warga.

D. Tinjauan Pustaka

Arak-Arakan: Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura, oleh AM. Hermien Kusmayati, buku ini sangat menarik, karena memberi informasi tentang arak-arakan sebagai upacara tradisional masyarakat Madura yang masih kental religinya. Arak-arakan merupakan tradisi masyarakat Madura, tetapi

dalam masyarakat tradisi di Jawa maupun di daerah lain di Indonesia arak-arakan merupakan tradisi yang masih dilestarikan. Pembicaraan arak-arakan dalam buku ini terkait dengan seni pertunjukan yang di dalamnya terdapat unsur tari. Dalam buku ini juga berbicara tentang rokat, khitanan, *khaul* dan *kamantran*. Pemaparan konteks seni pertunjukan yang dihadirkan sebagai sebuah persepsi, hal ini terkait model gerak yang hadir sebuah persepsi tari dalam arak-arakan.

S.C. Utami Munandar dalam *Kreatifitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, buku ini memberi masukan pengusul bagaimana memberikan pengkayaan dan pencapaian, model pembelajaran, serta teknik kreatif dan pemecahan masalah, termasuk teknik futuristik yang menyiapkan seseorang untuk kompeten menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

Dwi Wahyudiarto, Sri Rochana W, *Pengantar Koreografi*, Dari tulisan ini, dapat dipetik pemahaman proses koreografi serta penggarapan unsur gerak (tompo, dinamik dan ruang) dalam garapan tari. Penggarapan dimaksud termasuk pula desain lantai, level, skenario serta bagaimana membuat alur garapan dalam koreografi tari.

Aspek-aspek Koreografi Kelompok oleh Sumandiyo Hadi. Dari buku ini didapat pemahaman bagaimana menyusun koreografi kelompok untuk sebuah pertunjukan tari. Bagaimana hubungan antar penari, dalam garapan tari, bagaimana eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan skrip atau skenario tari.

Buku *Pendidikan Apresiasi Seni, Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya*, editor Yayah Kisbiyah dan Atika Sabardila. Buku ini membahas pentingnya pendidikan apresiasi seni bagi remaja dan anak-anak. Ditegaskan bahwa salah satu upaya untuk penegak dan membantu mempertahankan fragmentasi masyarakat

plural adalah dengan mengapresiasi multikultur budaya. Pendidikan apresiasi seni diharapkan mampu menumbuhkan penghargaan peserta didik pada berbagai budaya. Lewat pendidikan apresiasi seni juga menyediakan oasis bagi pengembangan imajinatif dan kreatifitas peserta didik

E. Metode

Kemampuan dan ketrampilan dalam seni karnaval bagi masyarakat Ngasinan RW 12, (anak-anak, ibu-ibu, dan karang taruna), merupakan proses pengalihan skill, yang dapat dilakukan melalui pelatihan. Berkait dengan seni Karnaval, terdapat beberapa unsur pengetahuan yang harus difahami, antara lain: pemahaman tema-tema karnaval, seni tari, (karnaval), tata rias dan busana, musik pengiring, teknik pengelolaan pertunjukan seni, proses pengalihan nilai-nilai budaya, dan keterampilan teknik meragakan seni untuk karnaval. Untuk melaksanakan kegiatan ini, metode yang diterapkan adalah :

1. *Observasi non partisipasi*; yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan yang telah dilakukan atau aktivitas ibu-ibu dan karang taruna di wilayah RW 12, kampung Ngasinan.
2. Membuat rancangan materi pelatihan seni untuk karnaval yang akan digunakan sebagai bahan pelatihan berdasarkan hasil observasi.
3. Mengundang Ibu-ibu, karang taruna serta tokoh masyarakat di RW 12, kampung Ngasinan melalui koordinator guna menyampaikan informasi tentang akan diadakannya pelatihan seni karnaval.
4. Mengadakan penjelasan secara mendetail tentang (1) ruang lingkup seni karnaval dan unsur-unsurnya serta aspek keindahan (*wiraga, wirama, wirasa*),
 - (a) teknik pemilihan jenis properti yang sesuai dengan local genius mereka,
 - (b) teknik pentas untuk jenis seni karnaval,
 - (c) tata rias dan busana yang meliputi cara merias wajah sesuai dengan tema karnaval
 - (d) musik pengiring tari meliputi pemahaman tentang ritme, tempo, jenis-jenis musik yang bisa digunakan untuk iringan tari.
5. Mengadakan pelatihan keterampilan yang berkaitan dengan materi pengetahuan dalam kegiatan penyusunan seni untuk karnaval, serta teknik memperagakan bentuk seni karnaval.

Dalam pelatihan, guna mengembangkan dan meningkatkan daya kreatif peserta, diperlupakan metodologi dan model tepat. Hal ini tentu saja dilakukan melalui

proses agar mencapai hasil pelatihan yang maksimal. Karena dalam pelatihan tentu tidak akan bermakna apabila tidak memiliki dampak yang berarti terhadap masyarakat. Untuk itulah diperlukan kesiapan materi, metode serta langkah-langkah dalam mencapai hasil yang direncanakan.

Materi yang telah dikuasai oleh pelatih belumlah cukup, namun penguasaan pelatih dalam menyampaikan materi sehingga bisa dipahami peserta pelatihan perlu diperhatikan. Untuk itulah maka pelatih perlu menyusun langkah-langkah sistematis sebelum melaksanakan pelatihan. Dengan tahapan langkah yang sistematis, diharapkan pelatihan dapat berjalan dengan baik, dan materi bisa mudah dipahami peserta betapa pun tingkat kesulitannya. Dalam hal ini peran pelatih menjadi sangat penting agar suasana pelatihan menjadi hal yang menyenangkan. Dengan model pelatihan yang tepat, hasil penguasaan materi seni untuk karnaval tidak hanya teknik saja tetapi rasa dari materi tersebut dapat tercapai. Adapun model pelatihan yang dipilih yaitu;

1. Model pemrosesan informasi, yaitu menjelaskan bagaimana cara individu memberi respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan informasi atau materi yang telah ada. Dalam model ini juga sangat penting memformulasikan masalah, membangun konsep, dan rencana memecahkan masalah.
2. Model personal, model pelatihan yang menekankan pada proses mengembangkan kepribadian individu peserta dengan memperhatikan kehidupan emosional, menggalakkan kemandirian yang produktif. Apabila masing-masing personal dari semua peserta bisa memahaminya, maka pelaksanaan pelatihan akan berjalan lancar.
3. Model sosial, dalam model ini ditekankan pada usaha mengembangkan kemampuan peserta pelatihan agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dan realitas sosial. Pada dasarnya model sosial akan sangat berarti dalam kelompok peserta pelatihan dalam memahami seluruh materi serta pelaksanaan latihan seni karnaval.

4. Model pelatihan (Skill), pelatih dapat memperagakan secara langsung materi pelatihan memberikan kesempatan kepada peserta untuk aktif latihan, membangkitkan motivasi, serta menumbuhkan apersepsi intelektual dan emosional.

PEMBAHASAN

Sasaran program pelatihan masyarakat dalam menyusun paket “Tari Karnaval”, adalah masyarakat Ngasinan, khususnya para anak-anak, karang taruna, dan ibu-ibu PKK. Waktu pelatihan tari Karnaval akan dilakukan pada sore atau malam hari, atau sesuai dengan kesepakatan warga. Diharapkan hasil akhir kegiatan ini para masyarakat sekitar kampus ISI Surakarta memiliki repertoar tari dalam bentuk tari Karnaval. Proses pelaksanaan dilakukana dengan beberapa tahap. Adapun tahapannya antara lain; persiapan, koordinasi, pelaksanaan pelatihan tahap pertama, dan pelatihan tahap kedua.

1. Persiapan

Persiapan diawali dengan membuat rancangan kegiatan secara mendetail dalam bentuk proposal, langkah pertama adalah survey secara terbatas (wawancara), dengan para pejabat dilingkungan RW, RT tokoh masyarakat dan karang taruna. Dari survey awal didapatkan informasi tentang kemampuan seni, sejarah kampung Ngasinan, materi yang mereka miliki, kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan program PPM ISI Surakarta, dengan demikian, terlaksanannya program ini akan bermanfaat bagi kedua belah pihak.

2. Koordinasi

Mengingat pelaksanaan pelatihan akan dilakukan bersama masyarakat sekitar kampus, maka harus terkoordinasi dengan baik, terutama yang berkaitan dengan jadwal, perijinan, materi pelatihan, serta persiapan pentas. Koordinasi dilakukan dengan memberikan pemahaman rencana kegiatan PPM kepada pejabat dilingkungan RW, RT dan tokoh masyarakat di kampung Ngasinan.

Setelah semuanya terkoordinasi dengan baik, maka pelaksanaan program akan berjalan dengan baik.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilakukan di kampung Ngasinan di sepanjang gang Guruh 8, atau di kampus ISI Surakarta. Pelatihan akan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pelatihan tahap pertama, pesertanya adalah anak-anak, dan pelatihan tahap kedua, pesertanya adalah karang taruna, remaja, serta ibu-ibu PKK kampung Ngasinan. Materi yang diberikan terdiri dari beberapa item, seperti; pelatihan ketrampilan musik, ketrampilan menyanyi, ketrampilan gerak, ketrampilan rias busana, serta kemampuan penyusunan struktur tari karnaval. Jadwal pelatihan diatur bersama masyarakat hal ini untuk mencari waktu yang tepat, mengingat kegiatan masyarakat banyak dilakukan pada waktu sore dan malam hari.

A. Latihan Tahap Pertama

Seperti disebutkan diatas, bahwa pelaksanaan pelatihan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pertama untuk anak-anak, dan kelompok kedua untuk karang taruna, dan ibu-ibu PKK kampung Ngasinan. Pembagian kelompok secara teknis akan mempermudah pelatihan, karena berkait dengan materi pelatihan dan jadwal, agar suasana pelaksanaan latihan lebih kondusif. Proses pelatihan diawali dengan perbaikan dan atau pembelian alat musik, pemilihan peserta, pengaturan jadwal, pelaksanaan Latihan, dan diakhiri dengan pertunjukan.

Mengawali pelaksanaan latihan PPM adalah dengan menginventaris alat musik yang digunakan untuk peserta pelatihan. Dari hasil inventarisasi, ada beberapa alat milik kelompok (warga) yang harus di perbaiki, dan selebihnya adalah membeli alat musik. Adapun alat musik yang di beli adalah satu Quarto Tom-tom, satu Bass Drum, tiga buah Pencon Bonnang, serta delapan Kentongan kecil beserta tabuhnya. Tahap berikutnya adalah menyusun Jadwal latihan, proses latihan dilakukan 3 atau 2 kali satu minggu, dengan dua jam setiap kali latihan. Seperti dijelaskan diatas, bahwa dalam proses latihan selalu ada komunikasi

dengan para peserta, terutama yang berkaitan dengan kemampuan peserta. Dengan demikian maka dapat dilihat bagaimana kemampuan dasar peserta, dan juga jenis musik yang disukainya. Melalui metode ini, maka kita memilihkan alat musik untuk dimainkan bukan karena dipaksa, tetapi sesuai pilihan yang disukai.

Pada latihan tingkat dasar, para peserta dikenalkan dengan warna suara dari dari alat musik yang digunakan, setelah itu baru diberikan pola-pola dengan ritme yang bervariasi. Pada tahap pertama latihan dilakukan sekitar sepuluh kali, selama lima kali peserta sudah bisa menghafal empat pola lagu. Dari pola yang diberikan diulang-ulang sampai peserta hafal pola yang diberikan. Setelah hafal dengan pola yang diajarkan, lalu anak-anak diberi kesempatan untuk mengisi ritme itu dengan lagu yang dipilih untuk dinyanyikan. Lagu yang dipilih adalah lagu Jaranan, lagu Numpak Sepur, Gundul-gundul Pacul, Wajibe dadi Murid, dan lagu anak-anak lainnya. Dari penguasaan bermain ritme atau pola dan nyanyian atau tembang, maka latihan ini diulang terus menerus, sampai mereka hafal lagu dan permainan musiknya.

Hasil akhir pelatihan tahap pertama dipentaskan dalam rangka malam kesenian 17 Agustus warga Ngasinan, hal ini merupakan bagian yang cukup penting, karena sebagai salah satu pendorong bagi masyarakat yang telah mengadakan latihan. Pentas akan dilakukan di gang Guruh 8, di depan rumah ketua RW 12, kampung Ngasinan, Jebres, Surakarta. Acara dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2017 mulai pukul 19.30.wib sampai selesai. Dalam pementasan, walaupun materi pelatihan baru mendapatkan sekitar enam lagu, akan tetapi mendapatkan sambutan yang cukup bagus dari masyarakat kampung Ngasinan.

B. Pelatihan Tahap Kedua

Pelatihan tahap kedua dilaksanakan mulai awal bulan September 2017, seperti pada pelatihan tahap pertama, pada pelatihan tahap kedua diawali dengan koordinasi, yaitu pertemuan antara ketua RT 12, perwakilan RT, Karang Taruna serta ibu-ibu PKK. Dari pertemuan itu disepakati bahwa untuk pelatihan tahap kedua peserta pelatihan adalah karang taruna, ibu-ibu PKK, serta mahasiswa

Institut Seni Indonesia Surakarta yang tinggal di RW 12. Untuk kelancaran pelaksanaan latihan dibentuk panitia dan menunjuk koordinator latihan yang akan menkoordinasikan pelatihan.

1. Menuju Karnaval Budaya

Kecamatan Jebres memiliki agenda tahunan yang rutin yaitu kegiatan budaya dalam menyambut Hari Ulang Tahun Kecamatan Jebres. Pelaksanaanya selalu di akhir bulan september dan melibatkan seluruh warga masyarakat. Berbagai kegiatan dilaksanakan, seperti pentas seni, lomba, serta karnaval budaya. Dalam Karnaval budaya masing-masing RW harus ikut serta, dengan menampilkan potensinya masing-masing. Untuk menentukan konsep garapan bentuk karnaval, dilakukan diskusi antara kami (pelaksana PPM) dengan pengurus RT dan karangtaruna. Atas masukan kami, bentuk karnaval mohon jangan membawa Jodhang atau Gunung yang berisi sayuran atau makanan, seperti tahun yang lalu, akan tetapi pola garap karnaval mengangkat cerita lokal yang ada di Ngasinan. Dengan berbagai masukan dalam dialog ada beberapa yang menarik yang dahulu terjadi di kampung Ngasinan, seperti adanya kondisi lingkungan, mitos belik Sumirang, belik Jambu, air yang rasanya asin, dan sebagainya. Dari beberapa cerita yang ada itulah, sepakan akan digunakan sebagai acuan dalam ide dalam menggapat tema karnaval. Dengan demikian maka karnaval tidak hanya berjalan, tetapi juga ada garapan tari, baik pada saat berjalan maupun saat tampil di depan panggung kehormatan. Atas kesepakatan warga, untuk karnaval tahun 2017 akan tampil dengan menggunakan cerita "sejarah kampung Ngasinan" sebagai ide garap Karnaval, garapan cerita Ngasinan akan ditampilkan di depan panggung kehormatan.

2. Cerita Kampung Ngasinan

Kota Solo atau Surakarta merupakan salah satu kota yang cukup unik, seperti kota lain di Jawa Tengah, kota Solo terdiri dari kampung-kampung yang jumlahnya cukup banyak. Hal yang menarik dari kota Solo adalah bahwa setiap kampung memiliki sejarah, dongeng, mitos berkait dengan nama kampung.

Misalnya kampung Gulon, konon kampung Gulon dulu merupakan daerah yang wilayahnya banyak ditanami tebu sebagai bahan membuat gula. Semua warga menanam tebu dan sekaligus pembuat "gula". Orang kebanyakan kemudian menyebut kampung ini dengan kampung Gulon.

Kampung Mondhokan, yang terletak di dekat rumah sakit Dr. Muwardi. Di kampung ini jaman dahulu raja Surakarta ketika ada tamu dari luar kota, diinapkan (mondhok) dikampung ini. Lama-kelamaan orang menyebut kampung ini sebagai pondokan, dan kemudian dikenal dengan kampung "Mondhokan".

Demikian juga dengan kampung Ngasinan, yang merupakan bagian dari Kecamatan Jebres. Kampung Ngasinan terletak sangat berdekatan dengan kampus I Institut Seni Indonesia Surakarta. Dari hasil wawancara dengan para sesepuh kampung, jaman dulu kampung Ngasinan belum ada namanya. Kondisi wilayahnya sedikit berbukit-bukit, banyak ditumbuhi ilalang yang tinggi, banyak ditumbuhi pohon bambu ori, atau orang menyebut paringan atau barongan yang sangat lebat, dan disela pohon bambu, juga banyak terdapat pohon Aren, Trembesi. Sebagian berupa tanah tegalan (tanah kering) dan sebagian berupa tanah sawah tadah hujan yang kurang subur. Pada bagian utara kampung Ngasinan dulu berupa kuburan Cina, atau disebut Bong Cino. Kondisi daerah sangat sepi, dan belum ada akses jalan, kalupun ada hanya jalan setapak, yang sangat sulit untuk dilewati. Tidak banyak orang mau tinggal di daerah ini, pada saat itu yang tinggal baru sekitar tiga sampai lima orang saja. Karena belum ada namanya, maka orang hanya menyebut dengan nama Blok, dan kampung Ngasinan termasuk dalam Blok 5. Tanahnya pun belum milik warga tetapi masih tanah milik pemerintah, walaupun ada warga yang tinggal, mereka milih sendiri, dan membatasi sendiri tanah yang ditempati. Menurut penuturan keluarga mbah Reso, dan mbah Wiro, suwargi. Banyak orang yang diajak tinggal di daerah ini, namun tidak ada yang mau, walaupun tanah tidak membeli, dan bagi yang mau tinggal di sini tanah boleh memilih dan membatasi sendiri seberapa kemauannya.

Di sebelah timur laut kampung Ngasinan, sekarang kantor Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta, dulu ada sebuah Belik yang airnya asin. Belik adalah sejenis kolam kecil, dan ada mata airnya. Belik itu disebut Belik Sumirang. Warga

yang tinggal didekatnya banyak mengatakan bahwa Belik Sumirang adalah Belik yang wingit, atau angker, karena banyak peristiwa aneh yang sering terjadi di belik Sumirang. Sampai sekarang sumur warga kampung Ngasinan airnya terasa asin, dan airnya tidak pernah kering. Menurut penuturan Ketua RT setempat, sampai sekarang warga Ngasinan apabila membuat sumur dengan pipa besi maka akan cepat rusak dan karatan karena airnya mengandung garam.

Di belik Sumirang ini sering didatangi keturunan kerbau milik kraton Surakarta yang terkenal dengan kebo Kyai Slamet. Kerbau biasanya datang untuk makan rumput yang subur, minum air di belik Sumirang sepuasnya, bahkan si kerbau mandi di belik, dan setelah seharian disana baru pergi. Di bagian tengah kampung Ngasinan ada Belik Jambu. Sama dengan belik Sumirang, belik Jambu juga selalu penuh air, bahkan dulu banyak ikan yang ada di dalam belik Jambu, akan tetapi ikan tersebut merupakan ikan tunggon, artinya bukan ikan seperti biasanya. Diceritakan oleh warga ikan yang ada di belik Jambu sering hilang sendiri, atau sesekali datang dalam jumlah yang banyak. Sayangnya belik Jambu ini sekarang sudah tertutup oleh bangunan, sehingga sudah tidak dapat dilihat sumber airnya. Di jalan utama menuju kampung Ngasinan, terdapat bukit deker, atau jembatan yang bagian atasnya ada bangunan pembatas, yang biasa disebut Bukit. Sekarang posisi bukit berada di sebelah barat Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta. Menurut penuturan warga, dahulu kondisi bukit sudah jelek, dan warga akan memperbaiki. Akan tetapi ada bisikan gaib lewat seseorang warga yang mengatakan bahwa bukit deker mau dibangun apabila dimainkan tledak tayub, atau ditanggapke tayub. Untuk itu warga mengundang tayub untuk mengawali membangun bukit deker. Setelah ditanggapke tayub, maka bukit deker dapat dibangun dengan aman.

Oleh karena di Blok 5 ada sumber mata air, atau Belik dan airnya asin, dan semua sumur di sana juga airnya asin, maka kemudian dikenal "Ngasinan", dan kampung ini sampai sekarang disebut kampung **Ngasinan**.

3. Garapan Tari Karnaval

Seperti disampaikan diatas, bahwa fokus dari kegiatan Program Pengabdian Masyarakat ini adalah menyusun bentuk tari untuk Karnaval. Materi tari karnaval ini akan terus dipakai oleh warga untuk berbagai kegiatan, salah satunya adalah untuk karnaval HUT Kecamatan Jebres. Format dasar dari tari ini adalah tari dengan berjalan arak-arakan, oleh karenanya harus ditata pola geraknya, urutan baris, alur tarinya, busananya, musiknya agar bagus dan menarik.

Untuk menyusun pola urutan barisan, maka harus jelas konsep isi dari karnaval, agar seluruh sajiannya bisa bagus. Seperti disebutkan diatas, bahwa konsep dasar tari karnaval adalah mengangkat cerita kampung Ngasinan, oleh karenanya susunan baris juga berkait dengan cerita yang digarap. Dari cerita yang telah ditemukan dengan wawancara beberapa narasumber sesepuh kampung Ngasinan, maka disusun urutan karnaval, adapun urutaan karnaval adalah sebagai berikut.

Posisi paling depan adalah pembawa tulisan penanda nama dan nomor RW yang kirab, untuk posisi ini diperankan seorang wanita dari remaja putri kampung Ngasinan. Berikutnya seseorang sebagai tokoh atau sesepuh kampung yang didampingi sepasang pejabat kampung, kelompok dibelakangnya empat orang putri pembawa properti, dibelakangnya penari kerbau, dengan busana yang khas. Posisi belakang kerbau adalah pembawa properti bambu untuk menggambarkan buk, atau juga dapat sebagai pembatas penonton, berjajar dibelakangnya adalah penari tayub. Berikutnya adalah kelompok punggawa dan barisan paing belakang adalah kelompok pemusik.

Dalam posisi atau urutan tersebut diatas, maka rombongan karnaval akan berjalan, dan seperti kebanyakan karnaval, setiap kali rombongan berhenti untuk show, atau menunjukkan atraksinya. Atraksi yang diatampilkan bisa bagian dari tari kerbau, sajian tari tayub, atau hanya demonstrasi musik, semuanya bisa dilakukan menyesuaikan dengan kondisi.

4. Proses Latihan

Proses latihan dimulai setelah konsep garapan karnaval disetujui oleh seluruh warga, khususnya warga di RW 12 kampung Ngasinan, Jebres, Surakarta. Persetujuan konsep garapan dilakukan melalui dialog atau diskusi dengan warga. Seperti disebutkan diatas, bahwa konsep garapan karnaval adalah mengangkat kearifan lokal, yaitu ceritera sejarah kampung Ngasinan. Tahap pertama dalam pelatihan adalah menjelaskan konsep garapan kepada peserta karnaval yang terdiri dari remaja, karang taruna serta ibu-ibu PKK kampung Ngasinan. Setelah mereka memahami, kemudian menentukan peran sesuai dengan tema garapan yang disepakati. Beberapa peran yang ada dalam konsep garapan adalah; peran tokoh sesepuh, pemeran pendamping dua orang, tokoh kerbau, peran sebagai penari sendang, penari tayub, penayub, pembawa properti, punggawa, serta pemusik.

Setelah pemeranan dibentuk, selanjutnya adalah memberikan pemahaman terhadap peran kepada pelaku. Misalnya bagaimana menafsirkan peran sesepuh, yang merupakan seorang tokoh yang berwibawa, tagas, sabar, serta bijaksana. Dengan memahami karakter tokoh yang dibawakan, maka pelaku (aktor) bisa menyajikan dengan baik, sesuai dengan tafsirnya. Demikian juga dilakukan terhadap tokoh yang memerankan Kerbau, Sendang, tayub, serta tokoh lainnya. Masing-masing diberi pemahaman, pengertian tentang peran yang dilakukan. Pemahaman ini akan mendasari semua pelaku atau peserta dalam totalitas pelaksanaan karnaval.

Tahap latihan berikutnya adalah diberikan materi-materi gerak. Pemberian materi dilakukan dengan memberikan contoh-contoh gerak, misalnya untuk tokoh Kerbau, dengan melakukan atau menirukan gerak-gerik kerbau. Dengan pemahaman tersebut maka pemeran kerbau bisa mengembangkan gerak dan karakter kerbau secara mandiri sesuai dengan interpretasinya. Demikian halnya dengan pemeran lainnya, seperti pemeran tayub, penayub, punggawa, mereka diberikan pola pemeranan yang sama, mulai dari memahami karakter, diberikan rangsang gerak, sampai pada pemahaman pengembangan secara pribadi.

Setelah semua pola gerak selesai diberikan kepada pemeran, langkah selanjutnya adalah melatih para musisi untuk bermain pola serta ritme musik yang

sesuai dengan pola gerak penari. Latihan menyatukan gerak para penari dan pemusik, dilakukan per bagian, sehingga semua bisa jelas merasakan irama secara bersama. Latihan ini diulang-ulang sampai semuanya hafal dan menguasai materi masing-masing. Latihan selanjutnya adalah melakukan semua adegan dengan berjalan (prosesi) seperti pola karnaval.

Dari pola kerja tersebut diatas, sudah tergambar urutan garapan secara jelas termasuk konfigurasinya. Bagian pertama adalah munculnya tokoh yang didampingi sepasang punggawa, yang merupakan gambaran tokoh warga kampung Ngasinan. Kemudian muncul putri-putri yang membawa properti kendil kecil. Bagian berikutnya muncul penari putri membentuk konfigurasi lingkaran, menggambarkan belik Sumirang. Setelah membentuk lingkaran, muncul tokoh kerbau dengan gerak model imitatif hewan kerbau, yang bergerak mengitari penari putri, sebagai gambaran kerbau yang sedang minum di belik. Disusul kemudian kerbau berhenti dihadapan tokoh "sesepuh", sementara penari putri yang dalam posisi melingkar mendekat kerbau, dan kemudian nyawuri kerbau dengan garam, sebagai gambaran si kerbau sedang mandi di belik Sumirang, sesuai dengan skenario. Adegan selanjutnya adalah munculnya penari tayub dengan gerak yang ceria, kenes, dan riang. Penari tayub menari bersama warga, sebagai gambaran atas permintaan Buk Deker yang mau dibangun apabila dipentaskan tayub. Selanjutnya tokoh "sesepuh" maju kedepan mengatakan dengan lantang " ...besok rejane jaman..kampung iki dak jenengke kampung Ngasinan.. (terj. untuk mengingat dan menandai peristiwa ini..kampung ini saya beri nama Kampung Kendingan)

5. Teks Narasi Karnaval

Dumadine Kampung Ngasinan
(disusun oleh Dwi Wahyudiarto)

*Kaprenah ing iring wetan kotha solo
Sak pinggire bengawan, sak kulone gunung Kendil
Ana kampung kang isih sepi, durung akeh warga kang manggon*

*Sak pinggire kampung, ana belik sumirang kang banyune asin
Kabeh warga padha ngungun, kabeh warga padha gumun*

Dene ana belik kang banyune asin.

*Sak wijining dino,
Ana kebo saka kraton Solo, kang ndegar, kekiter ana sak pinggire belik.
Kabeh warga pada kaget, amarga tingkahe kebo kang sarwa aneh
Si kebo banjur adus belik sing banyune asin
Eloking lelakon, kebo kang maune beringas, galak, lan sangar
Temah dadi manut, lulut, anteng, manut marang warga*

*Sak cedhake belik sumirang
Ana buk dheker, kang ora gelem dibangun
Buk Dheker gelem dibangun, yen ditanggapke tayub*

*Kabeh warga pada saiyek saeko kapti
Nanggap tayub kanggo sarana mbangun Buk Dheker
Supaya kampung dadi jembar, lebar, lan longgar
Kangggo pepeling lelakon ini
Salah sawijing sesepuh kampung ngendiko*

...Besuk Rejane Jaman Kampung Kene Tak jenengke Ngasinan...

*Kampung Ngasinan, sakiki dadi rejo
Kampung Ngasinan, sakiki dadi reme
Kampung Ngasinan, sakiki dadi makmur
Kabeh warga pada bungah, gemregah, semangat makarya
Kanggo majune kampungNgasinan....*

6. Pentas Karnaval Budaya

Pentas karnaval budaya, merupakan bagian yang penting dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat. Pentas karnaval budaya dilaksanakan tanggal 24 September 2017 bertempat di sepanjang jalan Ki Hajar Dewantara, Kentingan Jebres Surakarta, dengan titik fokus di depan kantor kecamatan Jebres. Perjalanan karnaval berjarak sekitar dua kilometer, acara dimulai jam 14.00 wib. Peserta kirab budaya merupakan perwakilan setiap RW di seluruh Kecamatan Jebres.

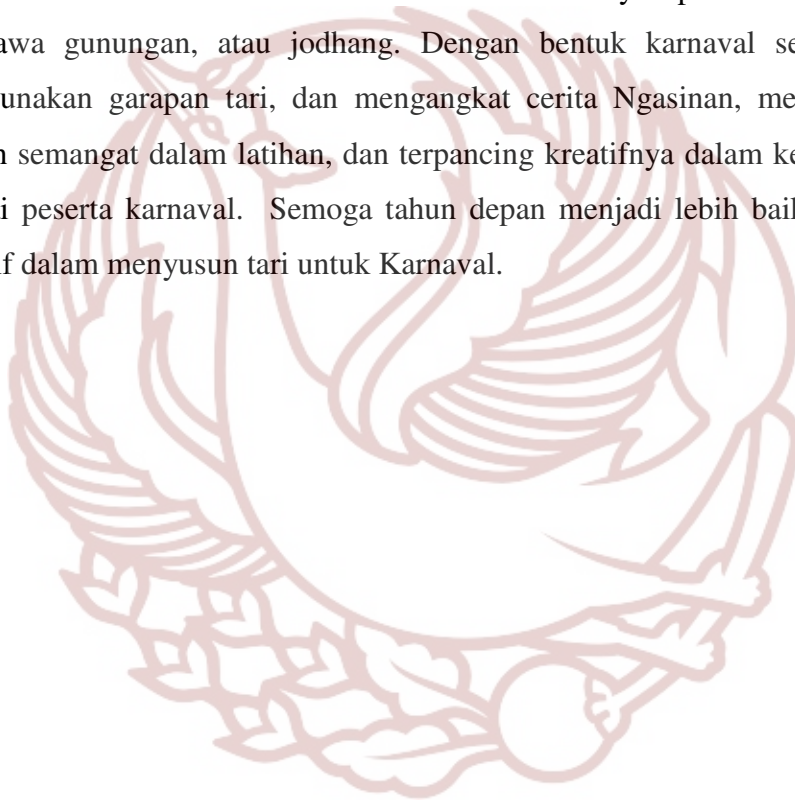
SIMPULAN

Salah satu misi Institut Seni Indonesia Surakarta adalah "mendinamisasikan kehidupan seni budaya masyarakat". Program pemberdayaan masyarakat dalam bentuk Pengabdian Masyarakat ini adalah wujud nyata dalam mengaplikasikan misi lembaga ISI Surakarta. Masyarakat sebagai pemilik budaya, dan akademisi sebagai penggerak dan pendorong kemajuan budaya harus bersinergi. Kebersamaan dari keduanya dalam olah pengembangan seni, baik melalui pelatihan, kolaborasi, dialog, maupun pentas bersama merupakan langkah nyata dalam mendinamisasikan kehidupan seni budaya di masyarakat. Hampir semua kelompok masyarakat membutuhkan sentuhan-sentuhan tangan ahli dalam olah kreatif kemajuan budaya. Demikian juga warga masyarakat kampung Ngasinan, Jebres, Surakarta, yang terletak berdekatan dengan kampus ISI Surakarta. Masyarakat sangat membutuhkan pembinaan seni, membutuhkan apresiasi, serta dibekali pemahaman dalam menggarap seni baik secara konsep, maupun kemampuan (skill) dalam olah seni. Kebersamaan dalam mengembangkan budaya ini sangat berarti bagi warga, karena mereka bisa mendapatkan pengalaman yang sangat berguna bagi pengembangan dalam kelompoknya. Dengan terjalinan kerjasama ini, maka masyarakat kampung Ngasinan yang notabene bersebelahan dengan kampus lebih merasa memiliki atau punya "*rasa handarbeni*" terhadap kampus ISI Surakarta.

Program Pengabdian Masyarakat yang dilakukan di Ngasinan, memberikan kesadaran terhadap masyarakat, bahwa sesungguhnya masih banyak nilai-nilai lokal genius yang bisa diungkap dalam bentuk seni. Nilai-nilai lokal sangat penting dalam memberikan fondasi moral bagi warga, apalagi sebagian besar warga Ngasinan adalah pendatang baru. Dengan terungkapnya cerita sejarah nama kampung "Ngasinan" walaupun hanya dipentaskan dalam waktu singkat, masyarakat menjadi tau, sehingga mau menghargai dan mengapresiasi nilai historis kampung yang mereka tinggal. Selain itu, pengembangan kedepan cerita tentang lahirnya kampung Ngasinan dapat dijadikan sumber inspirasi dalam membuat karya seni yang lain.

Hasil dari pelatihan yang dipentaskan, sangat dibutuhkan masyarakat sebagai hiburan, hal yang lebih membanggakan adalah semua pelaku merupakan putra kampung Ngasinan. Dengan demikian maka semangat warga menjadi bertambah dalam mencintai seni hasil karya mereka. Masyarakat juga semakin memahami bahwa secara kualitas masih banyak kekurangan, sehingga mereka akan berusaha latihan secara rutin secara mandiri.

Bentuk karnaval yang mengangkat cerita lokal, menjadi bentuk sajian yang menarik dan unik. Pada tahun-tahun sebelumnya apabila karnaval selalu membawa gunung, atau jodhang. Dengan bentuk karnaval sekarang yang menggunakan garapan tari, dan mengangkat cerita Ngasinan, membuat warga tambah semangat dalam latihan, dan terpancing kreatifnya dalam keterlibatannya sebagai peserta karnaval. Semoga tahun depan menjadi lebih baik, kreatif dan inovatif dalam menyusun tari untuk Karnaval.



Kepustakaan

AM. Hermien Kusmayati *Arak-Arakan: Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*, Yogyakarta: Tarawang Press, 2000.

Benny Agus Pribadi dan Dewi Padmo Putri, *Ragam Media dalam Pembelajaran*, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2001.

Eddy Wibawa, *Etika dan Moral Dalam Pembelajaran*, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2001.

Paulina Pannen, dkk.
Konstruktivisme dalam Pembelajaran, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2001

Prasetyo Irawan, dkk
Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 1997.

Sri Rochana W, Dwi Wahyudiarto, *Pengantar Koreografi*, ISI Press, Surakarta, 2016

Sardono W Kusumo, dkk. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Model Disiplin ISI Pres Seni*, Surakarta, 2012.

Utami SC Munandar, *Kreativitas dan keberbakatan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lokasi kampung Ngasinan RW 12, Jebres, Surakarta, bersebalahan dengan Kampus I Institut Seni Indonesia Surakarta yang berada di jalan Ki Hajar Dewantara no 19, Ketingan, Jebres Surakarta. Bagi warga kampung Ngasinan RW12, kampus ISI Surakarta sudah menjadi bagian dari sosialisasi dan apresiasi mereka. Kegiatan sosial yang bersifat keagamaan misalnya, kebersamaanya dalam Masjid Kalimasada sudah dilakukan secara kontinyu. Dalam event-event seni, seperti hari wayang dunia, hari tari dunia, dies natalis Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, serta aktifitas lainnya, masyarakat kampung Ngasinan selalu terlibat. Dalam helatan Hari Tari Dunia yang pertama (tahun 2007), warga Ngasinan sudah terlibat dalam karnaval yang melibatkan karang taruna dan ibu-ibu PKK, sayangnya pada perayaan Hari tari dunia tiga tahun terakhir warga Ngasinan tidak ikut serta dalam karnaval.

Keterlibatan karnaval warga Ngasinan dalam kegiatan seni di kampus ISI Surakarta, tentu saja menjadi hal yang istimewa, karena bisa menjadi hiburan, refresing, menjalin kebersamaan. Selain itu warga Ngasinan juga memiliki ragam bentuk tari karnaval, yang menjadi kebanggaan. Bahkan ragam karnaval tersebut sampai sekarang masih digunakan untuk pentas setiap tahun pada saat hari jadi Kecamatan Jebres. Aktifitas karnaval yang dimiliki warga Ngasinan hanya dilakukan setahun sekali, maka garapan tari karnaval juga tidak menarik, ide garap, gerak, musik, busana, serta pemanggungannya tidak tertata dengan baik. Walaupun demikian, semangat karang taruna dan ibu-ibu PKK dalam kegiatan seni tetap semangat.

B. Permasalahan

Semangat warga dalam olah seni, serta kekayaan seni yang ada di kampung Ngasinan merupakan modal yang potensial untuk dikembangkan agar bisa mencapai kualitas yang maksimal. Anak-anak, karang taruna, serta ibu-ibu di

wilayah kampung Ngasinan RW 12 banyak memiliki waktu luang dirumah. Hal ini perlu diisi dengan kegiatan yang bisa bermanfaat, baik secara pribadi maupun bersama-sama untuk keperluan kampung. Mengingat kampung Ngasinan adalah masyarakat perkotaan, maka kegiatan seni, merupakan kegiatan yang tepat untuk mewadahi aktifitas, baik secara individu, maupun bersama.

Warga kampung Ngasinan sebenarnya memiliki semangat yang sangat baik dalam setiap kali pentas karnaval. Ini dapat dilihat ketika warga diminta untuk ikut karnaval di kecamatan Jebres, keikutertaan warga sekitar 40 s.d 50 orang. Potensi dan semangat masyarakat inilah yang sangat perlu terus dikembangkan. Dari paparan tersebut, maka diperlukan kegiatan untuk memberdayakan masyarakat melalui pelatihan tari Karnaval, agar ada peningkatan kualitas dalam sajiannya.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan jangka pendek program ini adalah memberikan ketrampilan warga Ngasinan, khususnya karang taruna, anak-anak serta ibu-ibu PKK dalam olah kreatif penyusun dan menggelar tari untuk karnaval. Dengan kegiatan ini pula secara tidak langsung akan mendinamisasikan kehidupan seni masyarakat Ngasinan karena ditata sebagai latihan rutin bagi warga. Pergelaran paket seni karnaval berbasis muatan budaya lokal menjadikan daya tarik apresiasi, baik bagi warga Ngasinan maupun masyarakat umum. Karya hasil pertunjukan juga dapat sebagai dasar dokumentasi untuk perkembangan garap tari karnaval selanjutnya. Informasi yang berkaitan dengan seluruh kegiatan akan disebarluaskan melalui jurnal ilmiah. Dalam jangka panjang program ini akan menjadi agenda rutin kampung Ngasinan untuk gelar di setiap tahun, selain itu juga menjadi ajang kreatif bagi seluruh warga.

D. Tinjauan Pustaka

Arak-Arakan: Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura, oleh AM. Hermien Kusmayati, buku ini sangat menarik, karena memberi informasi tentang arak-arakan sebagai upacara tradisional masyarakat Madura yang

masih kental religinya. Arak-arakan merupakan tradisi masyarakat Madura, tetapi dalam masyarakat tradisi di Jawa maupun di daerah lain di Indonesia arak-arakan merupakan tradisi yang masih diletarikan. Pembicaraan arak-arakan dalam buku ini terkait dengan seni pertunjukan yang di dalamnya terdapat unsur tari. Dalam buku ini juga berbicara tentang rokat, khitanan, *khaul* dan *kamantran*. Pemaparan konteks seni pertunjukan yang dihadirkan sebagai sebuah persepsi, hal ini terkait model gerak yang hadir sebuah persepsi tari dalam arak-arakan.

S.C. Utami Munandar dalam *Kreatifitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, buku ini memberi masukan pengusul bagaimana memberikan pengkayaan dan percepatan, model pembelajaran, serta tehnik kreatif dan pemecahan masalah, termasuk tehnik futuristik yang menyiapkan seseorang untuk kompeten menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

Dwi Wahyudiarto, Sri Rochana W, *Pengantar Koreografi*, Dari tulisan ini, dapat dipetik pemahaman proses koreografi serta penggarapan unsur gerak (tompo, dinamik dan ruang) dalam garapan tari. Penggarapan dimaksud termasuk pula desain lantai, level, skenario serta bagaimana membuat alur garapan dalam koreografi tari.

Aspek-aspek Koreografi Kelompok oleh Sumandiyo Hadi. Dari buku ini didapat pemahaman bagaimana menyusun koreografi kelompok untuk sebuah pertunjukan tari. Bagaimana hubungan antar penari, dalam garapan tari, bagaimana eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan skrip atau skenario tari.

Buku *Pendidikan Apresiasi Seni, Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya*, editor Yayah Kisbiyah dan Atika Sabardila. Buku ini membahas pentingnya pendidikan apresiasi seni bagi remaja dan anak-anak. Ditegaskan bahwa salah satu upaya untuk penegak dan membantu mempertahankan fragmentasi masyarakat plural adalah dengan mengapresiasi multikultur budaya. Pendidikan apresiasi seni diharapkan mampu menumbuhkan penghargaan peserta didik pada berbagai budaya. Lewat pendidikan apresiasi seni juga menyediakan oasis bagi pengembangan imajinatif dan kreatifitas masyarakat.

BAB II

METODOLOGI

Kemampuan dan ketrampilan dalam seni karnaval bagi masyarakat Ngasinan RW 12, (anak-anak, ibu-ibu, dan karang taruna), merupakan proses pengalihan skill, yang dapat dilakukan melalui pelatihan. Berkait dengan seni Karnaval, terdapat beberapa unsur pengetahuan yang harus difahami, antara lain: pemahaman tema-tema karnaval, seni tari, (karnaval), tata rias dan busana, musik pengiring, teknik pengelolaan pertunjukan seni, proses pengalihan nilai-nilai budaya, dan keterampilan teknik meragakan seni untuk karnaval.

Untuk melaksanakan kegiatan ini, metode yang diterapkan adalah :

1. *Observasi non partisipasi*; yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan yang telah dilakukan atau aktivitas ibu-ibu dan karang taruna di wilayah RW 12, kampung Ngasinan.
2. Membuat rancangan materi pelatihan seni untuk karnaval yang akan digunakan sebagai bahan pelatihan berdasarkan hasil observasi.
3. Mengundang Ibu-ibu, karang taruna serta tokoh masyarakat di RW 12, kampung Ngasinan melalui koordinator guna menyampaikan informasi tentang akan diadakannya pelatihan seni karnaval.
4. Mengadakan penjelasan secara mendetail tentang (1) ruang lingkup seni karnaval dan unsur-unsurnya serta aspek keindahan (*wiraga, wirama, wirasa*),
 - (a) teknik pemilihan jenis properti yang sesuai dengan local genius mereka,
 - (b) teknik pentas untuk jenis seni karnaval,
 - (c) tata rias dan busana yang meliputi cara merias wajah sesuai dengan tema karnaval
 - (d) musik pengiring tari meliputi pemahaman tentang ritme, tempo, jenis-jenis musik yang bisa digunakan untuk iringan tari.
5. Mengadakan pelatihan keterampilan yang berkaitan dengan materi pengetahuan dalam kegiatan penyusunan seni untuk karnaval, serta teknik memperagakan bentuk seni karnaval.

Dalam pelatihan, guna mengembangkan dan meningkatkan daya kreatif peserta, diperlukan metodologi dan model tepat. Hal ini tentu saja dilakukan melalui proses agar mencapai hasil pelatihan yang maksimal. Karena dalam pelatihan tentu tidak akan bermakna apabila tidak memiliki dampak yang berarti terhadap masyarakat. Untuk itulah diperlukan kesiapan materi, metode serta langkah-langkah dalam mencapai hasil yang direncanakan.

Materi yang telah dikuasai oleh pelatih belumlah cukup, namun penguasaan pelatih dalam menyampaikan materi sehingga bisa dipahami peserta pelatihan perlu diperhatikan. Untuk itulah maka pelatih perlu menyusun langkah-langkah sistematis sebelum melaksanakan pelatihan. Dengan tahapan langkah yang sistematis, diharapkan pelatihan dapat berjalan dengan baik, dan materi bisa mudah dipahami peserta betapa pun tingkat kesulitannya. Dalam hal ini peran pelatih menjadi sangat penting agar suasana pelatihan menjadi hal yang menyenangkan. Dengan model pelatihan yang tepat, hasil penguasaan materi seni untuk karnaval tidak hanya teknik saja tetapi rasa dari materi tersebut dapat tercapai. Adapun model pelatihan yang dipilih yaitu;

1. Model pemrosesan informasi, yaitu menjelaskan bagaimana cara individu memberi respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan informasi atau materi yang telah ada. Dalam model ini juga sangat penting memformulasikan masalah, membangun konsep, dan rencana memecahkan masalah.
2. Model personal, model pelatihan yang menekankan pada proses mengembangkan kepribadian individu peserta dengan memperhatikan kehidupan emosional, menggalakkan kemandirian yang produktif. Apabila masing-masing personal dari semua peserta bisa memahaminya, maka pelaksanaan pelatihan akan berjalan lancar.
3. Model sosial, dalam model ini ditekankan pada usaha mengembangkan kemampuan peserta pelatihan agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dan realitas sosial. Pada dasarnya model sosial akan sangat berarti dalam kelompok peserta

pelatihan dalam memahami seluruh materi serta pelaksanaan latihan seni karnaval.

4. Model pelatihan (Skill), pelatih dapat memperagakan secara langsung materi pelatihan memberikan kesempatan kepada peserta untuk aktif latihan, membangkitkan motivasi, serta menumbuhkan apersepsi intelektual dan emosional.

A. Solusi yang Ditawarkan

Dari paparan diatas, maka solusi yang ditawarkan adalah pelatihan tari Karnaval model baru yang berangkat dari potensi masyarakat Ngasinan RW 12. Pilihan tari Karnaval ini diupayakan dapat sebagai media kebersamaan, sekaligus sebagai identitas seni bagi warga Ngasinan. Kebersamaan dalam kelompok seni memunculkan toleransi, saling *ngemong (jw)* dan menjaga harmoni, serta penguatan nilai-nilai lainnya. Identitas warga Kendingan dimaksud adalah bentuk Karvaval yang unik dan berbeda dari yang lain, dengan demikian dapat berfungsi sebagai ciri masyarakat Ngasinan melalui seni budaya. Selain itu dalam proses dan pertunjukannya akan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap percaya diri dan memberi bekal kreatif bagi karang taruna dan Ibu-ibu warga Ngasinan. Program pelatihan tari Karnaval akan dilaksanakan secara berkelanjutan, apabila nantinya tanpa pendampingan dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Program ini merupakan usaha riil dalam meningkatkan ketrampilan karang taruna dan Ibu-ibu warga kendingan. Bagi kami sebagai pelatih akan sangat terimakasih dapat memberikan kepada warga sekitar kampus, ini juga sebagai upaya dalam mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan, serta ketrampilan bidang seni. Akhir dari program pelatihan tari Karnaval akan dapat menumbuhkan empati, dan rasa handarbeni terhadap kampus ISI Surakarta.

B. Target Luaran

Pelatihan tari Karnaval bagi bagi warga RW 12 kampung Ngasinan, merupakan pelatihan yang terprogram dan terencana secara mendetail. Oleh karenanya diharapkan dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Adapun target luaran dari pelatihan ini diantaranya adalah;

1. Ketrampilan dan kreatifitas karang taruna dan ibu-ibu dalam olah seni Karnaval.
2. Mementaskan paket seni karnaval berbasis muatan budaya lokal.
3. Menyebarkan informasi program kegiatan melalui jurnal ilmiah

C. Kebaruan Program

Pelatihan seni tari karnaval ini akan mengembangkan potensi individu, kelompok serta kekayaan budaya milik masyarakat Ngasinan. Dengan demikian prosesnya akan secara menyeluruh meliputi pemahan konsep, tehnik pengemasan serta pertunjukan. Dengan demikian maka kreativitas dari peserta menjadi bagian yang sangat penting, terutama dalam keberlanjutan program. Selain itu juga akan menanamkan dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter melalui tari karnaval. Pengalaman afektif, kognitif dan psikomotorik ini akan sangat bermanfaat dalam membangun karakter peserta dalam pengembangan karya seni karnaval. Kelanjutan program pelatihan ini diharapkan juga dapat merumuskan model pelatihan seni tari untuk masyarakat.

BAB III

KELAYAKAN PENGUSUL

Pada akhir tahun 2012 sampai awal tahun 2013, pengusul diterima dalam Program *Scheme for Academic Mobility and Exchange* (SAME), yang merupakan salah satu program Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sebagai pengajar kelompok tari di Bulgaria. Tugas ini dimaksud untuk memperluas jaringan kerjasama Internasional dan mengembangkan seni budaya khususnya kesenian tari tradisi Indonesia di manca negara. Pengalaman ini merupakan hal yang menarik karena dapat melakukan pelatihan tari kepada anak-anak muda warga Bulgaria. Selama tiga bulan di Bulgaria penulis juga aktif memberikan ceramah budaya di beberapa perguruan tinggi, pentas di beberapa Festival Internasional mewakili Indonesia, serta mengajar bahasa Indonesia warga Bulgaria. Pada tahun 2014, pengusul dipercaya oleh ISI Surakarta dalam untuk memberi pelatihan seni budaya di Guangzhou, Tiongkok selama tiga bulan. Dalam program ini pengusul banyak memberikan pelatihan kepada warga Tionghoa di beberapa kota di Provinsi Guangzhou, Tiongkok. Selama tigabulan pengusul aktif mengajar tari untuk mahasiswa Tiongkok dan juga mahasiswa Indonesia yang berada di Guangzhou, mengajar tari para pelajar setingkat SMU, anak-anak SD, guru, sanggar tari, dan memberikan ceramah budaya, serta membuat karya tari untuk Festival.

Pada tahun 2016, pengusul juga dipercaya pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan untuk menyusun event Sulawesi Selatan 24 jam menari, dalam rangkaian hari jadi Sulsel yang ke 347. Dalam event tersebut melibatkan pelajar dari 24 kabupaten se Sulawesi Selatan, Seniman, Institut Seni Budaya SulSel. Seluruh penari yang terlibat sekitar 1500 orang. Tahun 2014, 2015, 2016 pengusul seringkali dipercaya sebagai naasumber dalam pengembangan budaya, khususnya di wilayah Jawa Tengah.

Sejak 2007 sampai sekarang, pengusul sebagai tim kreatif acara World Dance Day Solo 24 Jam Menari, sebuah event yang berskala Internasional yang digelar di kota Solo. Pengalaman memformat acara yang setiap tahunnya memilih

tema yang berbeda dan melibatkan sekitar 3500 orang seniman merupakan pengalaman yang menarik dalam mengkoordinasi dan mengatur sekitar 145 kelompok seni dalam pertunjukan besar.

Dengan kerangka pikir dan metodologi yang jelas, ditunjang dengan proses betul, jujur, serius, serta dorongan doa yang kuat, akan mendapatkan hasil yang valid. Demikianlah keyakinan pengusul dalam segala pekerjaan yang selalu dilakukan. Proposal ini dibuat dengan landasan profesi yang puluhan tahun telah digeluti sebagai seorang koreografer, dengan demikian kerja yang prosedural tidak akan *melenceng* jauh dari rencana awal yang dicanangkan.



BAB IV

PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Sasaran program pelatihan masyarakat dalam membuat paket “Tari Karnaval”, adalah bentuk kegiatan yang dilakukan lebih terarah pada pemberdayaan masyarakat di sekitar kampus, yang terdiri dari anak-anak, karang taruna, masyarakat umum. Waktu pelatihan tari Karnaval akan dilakukan pada sore atau malam hari, atau kesepakatan dengan warga. Diharapkan hasil akhir kegiatan ini para masyarakat sekitar kampus ISI Surakarta memiliki repertoire tari dalam bentuk tari Karnaval. Adapun rancangan kegiatan diuraikan sebagai berikut.

1. Persiapan

Persiapan diawali dengan membuat rancangan kegiatan secara mendetail dalam bentuk proposal, persiapan diawali dengan survey secara terbatas dengan bertemu pejabat dilingkungan RW, RT tokoh masyarakat dan karangtaruna. Dari survey awal didapatkan informasi tentang kemampuan, materi yang mereka miliki, kebutuhan masyarakat dan yang sesuai dengan program PKM ISI Surakarta, dengan demikian, terlaksanannya program ini akan bermanfaat bagi kedua belah pihak.

2. Koordinasi

Mengingat pelaksanaan pelatihan akan dilakukan bersama masyarakat sekitar kampus, maka harus terkoordinasi dengan baik, terutama yang berkaitan dengan jadwal, perijinan, materi pelatihan, serta persiapan pentas. Koordinasi dilakukan dengan memberikan pemahaman rencana kegiatan PPM kepada pejabat dilingkungan RW, RT dan tokoh masyarakat di kampung Ngasinan. Setelah semuanya terkoordinasi dengan baik, maka pelaksanaan program akan berjalan dengan baik.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilakukan di kampung Ngasinan di sepanjang jalan Punk Rock, atau di kampus ISI Surakarta. Pelatihan akan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pelatihan tahap pertama, pesertanya adalah anak-anak, dan pelatihan tahap kedua, pesertanya adalah karang taruna, serta ibu-ibu PKK kampung Ngasinan. Materi yang diberikan terdiri dari beberapa item, seperti; pelatihan ketrampilan musik, ketrampilan menyanyi, ketrampilan gerak, ketrampilan rias busana, serta kemampuan penyusunan struktur tari karnaval. Jadwal pelatihan diatur bersama masyarakat hal ini untuk mencari waktu yang tepat, mengingat kegiatan masyarakat banyak dilakukan pada waktu sore dan malam hari.

B. Latihan Tahap Pertama

Seperti disebutkan diatas, bahwa pelaksanaan pelatihan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pertama untuk anak-anak, dan kelompok kedua untuk karang taruna, dan ibu-ibu PKK kampung Ngasinan. Pembagian kelompok secara teknis akan mempermudah pelatihan, karena berkait dengan materi pelatihan dan jadwal agar suasana pelaksanaan latihan lebih kondusif. Proses pelatihan diawali dengan perbaikan dan atau pembelian alat musik, pemilihan peserta, pengaturan jadwal, pelaksanaan Latihan, dan diakhiri dengan pertunjukan

1. Pembelian alat-alat Musik

Mengawali pelaksanaan latihan PKM adalah dengan menginventaris alat musik yang digunakan untuk peserta pelatihan. Dari hasil inventarisasi, ada beberapa alat milik kelompok (warga) yang harus di perbaiki, dan selebihnya adalah membelialat musik. Adapun alat musik yang di beli adalah satu Quarto Tom-tom, satu Bass Drum, tiga buah Pencon Bonnang, serta delapan Kentongan kecil beserta tabuhnya, berikut alat musik yang dibeli.



Gambr. 1. Quarto Tom-tom



Gambar 2. Bass Draum



Gambar 3. Pencon Bonang



Gambar 4. Pencon Bonang



Gambar 5. Kentongan



Gambar 6. Bass Drum dengan Bonang

2. Pemilihan Peserta

Peserta pelatihan tahap pertama adalah remaja dan anak-anak ini karena mereka yang masih punya cukup waktu sebagai peserta kelompok Karnaval. Dalam pemilihan peserta sepenuhnya diatur kepada koordinator latihan. Adapun anggota kelompok peserta pelatihan tahap pertama adalah sbb.

1. Akbar Candra Naraski
2. Riski Nur Dananjaya
3. M Dilly Setya Martin
4. M Afro Satya Martin
5. Ibaduracman
6. Ridwan Afandi
7. Aryo Suryo Putra
8. Rama Dani Haripanca
9. Widodo
10. Dewa Trivatina
11. Sukamto

3. Pengaturan Jadwal

Jadwal latihan tahap pertama dilakukan mulai awal bulan Agustus, durasi latihan 3 atau 2 kali satu minggu, dengan dua jam setiap kali latihan. Pada latihan tahap pertama difokuskan pada kelompok anak-anak.

4. Proses Latihan Tahap Pertama

Seperti dijelaskan diatas, bahwa dalam proses latihan selalu ada komunikasi dengan para peserta, terutama yang berkaitan dengan kemampuan peserta. Dengan demikian maka dapat dilihat bagaimana kemampuan dasar peserta, dan juga jenis musik yang disukainya. Melalui metode ini, maka kita memilihkan alat musik untuk dimainkan bukan karena dipaksa, tetapi sesuai pilihan yang disukai.

Pada latihan tingkat dasar, para peserta dikenalkan dengan warna musik dari alat yang digunakan, setelah itu baru diberikan pola-pola dengan ritme yang

bervariasi. Pada tahap pertama latihan dilakukan sekitar enam kali, selama enam kali peserta sudah bisa menghafal empat pola lagu. Dari pola yang diberikan diulang-ulang sampai peserta hafal pola yang diberikan. Setelah hafal dengan pola yang diajarkan, lalu anak-anak diberi kesempatan untuk mengisi ritme itu dengan lagu yang dipilih untuk dinyanyikan. Lagu yang dipilih adalah lagu Jaranan, lagu Numpak Sepur, Gundul-gundul Pacul, Wajibe dadi Murid, dan lagu anak-anak lainnya. Dari penguasaan bermain ritme atau pola dan nyanyian atau tembang, maka latihan ini diulang terus menerus, sampai mereka hafal lagu dan permainan musiknya.



Gbr. 8. Proses Latihan



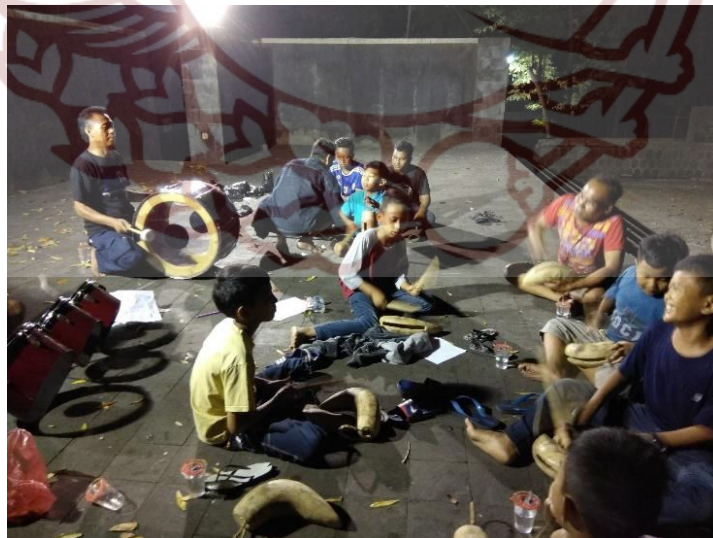
Gbr. 9. Proses Latihan



Gbr. 10. Proses Latihan



Gbr. 11. Proses Latihan



Gbr. 12. Proses Latihan



Gbr. 13. Proses Latihan

5. Pergelaran tahap Pertama.

Pada akhir pelatihan tahap pertama dipentaskan dalam rangka malam kesenian 17 Agustus warga Ngasinan, hal ini merupakan bagian yang cukup penting, karena sebagai salah satu pendorong bagi masyarakat yang telah mengadakan latihan. Pentas akan dilakukan di gang Guruh 8, depan ketua RW XI, desa Ngasinan, Jebres, Surakarta. Acara dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2017 mulai pukul 19.30.wib sampai selesai. Dalam pementasan, walaupun materi pelatihan baru mendapatkan sekitar enam lagu, akan tetapi mendapatkan sambutan yang cukup bagus dari masyarakat kampung Ngasinan.

6. Evaluasi Tahap Pertama

Evaluasi kegiatan sangat diperlukan untuk pengembangan, perencanaan kedepan, baik pelaksanaan program maupun hasil capaian. Evaluasi dilakukan secara senengi, antara pihak masyarakat maupun lembaga ISI Surakarta. Hasil evaluasi, akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan kedepan.

7. Pelaporan Tahap Pertama

Semua rangkaian kegiatan pelatihan akan disusun dalam bentuk laporan sebagai pertanggungjawaban pendanaan DIPA yang telah diberikan. Selain laporan tulis, khususnya kegiatan pelatihan, juga akan disampaikan dalam bentuk vcd, terupaka kegiatan pelatihan, pentas ataupun kegiatan lainnya.

C. Pelatihan Tahap Kedua

Pelatihan tahap kedua dilaksanakan mulai awal bulan September 2017, seperti pada pelatihan tahap pertama, pada pelatihan tahap kedua diawali dengan koordinasi, yaitu pertemuan antara ketua RT 12, perwakilan RT, Karang Taruna serta ibu-ibu PKK. Dari pertemuan itu disepakati bahwa untuk pelatihan tahap kedua peserta pelatihan adalah karang taruna, ibu-ibu PKK, serta mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta yang tinggal di RW 12. Untuk kelancaran pelaksanaan latihan dibentuk panitia yang mengkoordinasikan, dan yang ditunjuk sebagai koordinator latihan yang akan menkoordinasikan pelatihan. Pelatihan tahap kedua dilakukan dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut; Menuju Karnaval Budaya, Cerita Kampung Ngasinan, Garapan Tari Karnaval, Proses Pelatihan, Teks Narasi Tari Karnaval, Pendukung Sajian, Pergelaran Tari Karnaval, Evaluasi Kegiatan.

1. Menuju Karnaval Budaya

Kecamatan Jebres memiliki agenda tahunan yang rutin yaitu kegiatan budaya dalam menyambut Hari Ulang Tahun Kecamatan Jebres. Pelaksanaanya selalu di akhir bulan september dan melibatkan seluruh warga masyarakat. Berbagai kegiatan dilaksanakan, seperti pentas seni, lomba, serta karnaval budaya. Dalam Karnaval budaya masing-masing RW harus ikut serta, dengan menampilkan potensinya masing-masing. Untuk menentukan konsep garapan bentuk karnaval, dilakukan diskusi antara kami (pelaksana PPM) dengan pengurus RT dan karangtaruna. Atas masukan kami, bentuk karnaval mohon jangan membawa Jodhang atau Gunungan yang berisi sayuran atau makanan, seperti tahun yang lalu, akan tetapi pola garap karnaval mengangkat cerita lokal

yang ada di Ngasinan. Dengan berbagai masukan dalam dialog ada beberapa yang menarik yang dahulu terjadi di kampung Ngasinan, seperti adanya kondisi lingkungan, mitos belik Sumirang, belik Jambu, air yang rasanya asin, dan sebagainya. Dari beberapa cerita yang ada itulah, sepakan akan digunakan sebagai acuan dalam ide dalam menggapat tema karnaval. Dengan demikian maka karnaval tidak hanya berjalan, tetapi juga ada garapan tari, baik pada saat berjalan maupun saat tampil di depan panggung kehormatan. Atas kesepakatan warga, untuk karnaval tahun 2017 RW 12 akan tampil dengan menggunakan cerita "sejarah kampung Ngasinan" sebagai ide garap Karnaval, terutama garapan cerita Ngasinan akan ditampilkan di depan panggung kehormatan selama lima menit.

2. Cerita Kampung Ngasinan

Kota Solo atau Surakarta merupakan salah satu kota yang cukup unik, seperti kota lain di Jawa Tengah, kota Solo terdiri dari kampung-kampung yang jumlahnya cukup banyak. Hal yang menarik dari kota Solo adalah bahwa setiap kampung di semua wilayah kota Solo memiliki sejarah, dongeng, mitos berkait dengan nama kampung. Misalnya salah satu kampung yang dekat dengan kampung Ngasinan adalah kampung Gulon, konon kampung Gulon dulu merupakan daerah yang wilayahnya banyak ditanami tebu sebagai bahan membuat gula. Semua warga menanam tebu dan sekaligus pembuat "gula". Orang kebanyakan kemudian menyebut kampung ini dengan kampung Gulon.

Kampung Mondhokan, yang terletak di dekat rumah sakit Dr. Muwardi. Di kampung ini jaman dahulu raja Surakarta ketika ada tamu dari luar kota, diinapkan (mondhok) di kampung ini. Lama-kelamaan orang menyebut kampung ini sebagai pondokan, dan kemudian dikenal dengan kampung "Mondhokan".

Demikian juga dengan kampung Ngasinan, yang merupakan bagian dari Kecamatan Jebres. Kampung Ngasinan terletak sangat berdekatan dengan kampus I Institut Seni Indonesia Surakarta. Dari hasil wawancara dengan para sesepuh desa, jaman dulu kampung Ngasinan belum ada namanya. Kondisi wilayahnya sedikit berbukit-bukit, banyak ditumbuhi rumput ilalang yang tinggi, banyak ditumbuhi pohon bambu ori, atau orang menyebut paringan atau barongan yang

sangat lebat, dan disela pohon bambu, juga banyak terdapat pohon Aren, Trembesi. Sebagian berupa tanah tegalan (tanah kering) dan sebagian berupa tanah sawah tadah hujan yang kurang subur. Pada bagian utara kampung Ngasinan dulu berupa kuburan Cina, atau disebut Bong Cino. Kondisi daerah sangat sepi, dan belum ada akses jalan, yang ada hanya jalan setapak, yang sangat sulit untuk dilewati. Tidak banyak orang mau tinggal di daerah ini, pada saat itu yang tinggal baru sekitar tiga sampai lima orang saja. Karena belum ada namanya, maka orang hanya menyebut dengan nama Blok, dan kampung Ngasinan termasuk dalam Blok 5. Tanahnya pun belum milik warga tetapi masih tanah milik pemerintah, walaupun ada warga yang tinggal, mereka milih sendiri, dan membatasi sendiri tanah yang ditinggali. Menurut penuturan keluarga mbah Reso, dan mbah Wiro, suwargi. Banyak orang yang diajak tinggal di daerah ini, namun tidak ada yang mau, walaupun tanah tidak membeli, dan bagi yang mau tinggal di sini tanah boleh memilih dan membatasi sendiri seberapa kemauannya.

Di sebelah timur laut kampung Ngasinan, sekarang kantor Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta, dulu ada sebuah Belik yang airnya asin. Belik adalah sejenis kolam kecil, dan ada mata airnya. Belik itu disebut Belik Sumirang. Warga yang tinggal didekatnya banyak mengatakan bahwa Belik Sumirang adalah Belik yang wingit, atau angker, karena banyak peristiwa aneh yang sering terjadi di belik Sumirang. Sampai sekarang kampung Ngasinan masih ada sumur warga yang tidak pernah kering, dan airnya terasa asin. Menurut penuturan Ketua RT setempat, sampai sekarang warga Ngasinan apabila membuat sumur dengan pipa besi maka akan cepat rusak dan karatan karena airnya mengandung garam.

Di belik Sumirang ini sering didatangi keturunan kerbau milik kraton Surakarta yang terkenal dengan kebo Kyai Slamet. Kerbau biasanya datang untuk makan rumput yang subur, selain itu juga minum air di belik Sumirang sepuasnya, bahkan si kerbau mandi di belik, dan setelah seharian disana baru pergi.

Di bagian tengah kampung Ngasinan juga ada Belik Jambu. Sama dengan belik Sumirang, belik Jambu juga selalu penuh air, bahkan dulu banyak ikan yang ada di dalam belik Jambu, akan tetapi ikan tersebut merupakan ikan tunggon, artinya bukan ikan seperti biasanya. Diceritakan oleh warga ikan yang ada di belik

Jambu sering hilang sendiri, atau sesekali datang dalam jumlah yang banyak. Sayangnya belik Jambu ini sekarang sudah tertutup oleh bangunan, sehingga sudah tidak dapat dilihat sumber airnya. Di jalan utama menuju kampung Ngasinan, terdapat buk deker, atau jembatan yang bagian atasnya ada bangunan pembatas, yang biasa disebut Buk. Sekarang posisi buk berada di sebelah barat Wisma Seni Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta. Menurut penuturan warga, dahulu kondisi buk sudah jelek, dan warga akan memperbaiki. Akan tetapi ada bisikan gaib lewat sesepuh warga yang mengatakan bahwa buk deker mau dibangun apabila dimainkan tledek tayub, atau ditanggapke tayub. Untuk itu warga rame-rame mengundang tayub untuk mengawali membangun buk deker. Setelah ditanggapke tayub, maka buk deker dapat dibangun dengan aman.

Oleh karena di Blok 5 ada sumber mata air, atau Belik dan airnya asin, dan semua sumur di sana juga airnya asin, maka kemudian dikenal "Ngasinan", dan kampungnya sampai sekarang disebut kampung **Ngasinan**.

3. Garapan Tari Karnaval

Seperti disampaikan diatas, bahwa fokus dari kegiatan Program Pengabdian Masyarakat ini adalah menyusun bentuk tari untuk Karnaval. Karena materi tari untuk karnaval ini akan terus dipakai oleh warga untuk berbagai kegiatan, salah satunya adalah untuk karnaval HUT Kecamatan Jebres. Format dasar dari tari ini adalah tari dengan berjalan arak-arakan, oleh karenanya harus ditata urutan barisnya agar bagus dan menarik.

Untuk menyusun pola urutan barisan, maka harus jelas konsep isi dari karnaval, agar seluruh sajiannya bisa bagus. Seperti disebutkan diatas, bahwa konsep dasar tari karnaval adalah mengangkat cerita kampung Ngasinan, oleh karenanya susunan baris juga berkait dengan cerita yang digarap. Dari cerita yang telah ditemukan dengan wawancara beberapa narasumber sesepuh kampung Ngasinan, maka disusun urutan karnaval, khususnya karnaval yang juga digunakan sebagai kirab budaya HUT Kec. Jebres sebagai berikut.

Posisi paling depan adalah pembawa tulisan penanda nama dan nomor RW yang kirab, untuk posisi ini diperankan seorang wanita dari remaja putri

kampung Ngasinan. Berikutnya seseorang sebagai tokoh atau sesepuh kampung yang didampingi sepasang pejabat kampung, kelompok dibelakangnya empat orang putri pembawa properti, dibelakangnya penari kerbau, dengan busana yang khas. Posisi belakang kerbau adalah pembawa properti bambu untuk menggaambarkan buk, atau juga dapat sebagai pembatas penonton, berjajar dibelakangnya adalah penari tayub. Berikutnya adalah kelompok punggawa dan barisan paing belakaang adalah kelompok pemusik.

Dalam posisi atau urutan tersebut diatas, maka rombongan karnaval akan berjalan, dan seperti kebanyakan karnaval, maka setiap kali rombongan ini akan berhenti untuk show, atau menunjukkan atraksinya. Atraksi yang ditampilkan bisa bagian dari tari kerbau, sajian tari tayub, atau hanya demonstrasi musik, semuanya bisa dilakukan menyesuaikan dengan kondisi.

4. Proses Latihan

Proses latihan dimulai setelah konsep garapan karnaval disetujui oleh seluruh warga, khususnya warga di RW 12 kampung Ngasinan, Jebres, Surakarta. Persetujuan konsep garapan dilakukan melalui dialog atau diskusi dengan warga. Seperti disebutkan diatas, bahwa konsep garapan karnaval adalah mengangkat kearifan lokal, yaitu ceritera sejarah kampung Ngasinan. Tahap pertama dalam pelatihan adalah menjelaskan konsep garapan kepada peserta karnaval yang terdiri dari remaja, karang taruna serta ibu-ibu PKK kampung Ngasinan. Setelah mereka memahami, kemudian menentukan peran sesuai dengan tema garapan yang disepakati. Beberapa peran yang ada dalam konsep garapan adalah; peran tokoh sesepuh, pemeran pendamping dua orang, tokoh kerbau, peran sebagai penari sendang, penari tayub, penayub, pembawa properti, punggawa, serta pemusik.

Setelah pemeranan dibentuk, selanjutnya adalah memberikan pemahaman terhadap peran kepada pelaku. Misalnya bagaimana menafsirkan peran sesepuh, yang merupakan seorang tokoh yang berwibawa, tagas, sabar, serta bijaksana. Dengan memahami karakter tokoh yang dibawakan, maka pelaku (aktor) bisa menyajikan dengan baik, sesuai dengan tafsirnya. Demikian juga dilakukan terhadap tokoh yang memerankan Kerbau, Sendang, tayub, serta tokoh lainnya.

Masing-masing diberi pemahaman, pengertian tentang peran yang dilakukan. Pemahaman ini akan mendasari semua pelaku atau peserta dalam totalitas pelaksanaan karnaval.

Setelah diberikan pemahaman karakter atau peran yang dimainkan, selanjutnya diberikan materi-materi gerak. Pemberian materi dilakukan dengan memberikan contoh-contoh gerak, misalnya untuk tokoh Kerbau, dengan melakukan atau menirukan gerak-gerik kerbau. Dengan pemahaman tersebut maka pemeran kerbau bisa mengembangkan gerak dan karakter kerbau secara mandiri sesuai dengan interpretasinya. Demikian halnya dengan pemeran lainnya, seperti pemeran tayub, penayub, punggawa, mereka diberikan pola pemeranan yang sama, mulai dari memahami karakter, diberikan rangsang gerak, sampai pada pemahaman pengembangan secara pribadi.

Setelah semua pola gerak selesai diberikan kepada pemeran, langkah selanjutnya adalah melatih para musisi untuk bermain pola serta ritme musik yang sesuai dengan pola gerak penari. Latihan menyatukan gerak para penari dan pemusik, dilakukan per bagian, sehingga semua bisa jelas merasakan irama secara bersama. Latihan ini diulang-ulang sampai semuanya hafal dan menguasai materi masing-masing. Latihan selanjutnya adalah melakukan semua adegan dengan berjalan (prosesi) seperti pola karnaval.

Dari pola kerja tersebut diatas, sudah tergambar urutan garapan secara jelas termasuk konfigurasinya. Bagian pertama adalah munculnya tokoh yang didampingi sepasang punggawa, yang merupakan gambaran tokoh warga kampung Ngasinan. Kemudian muncul putri-putri yang membawa properti kendil kecil. Bagian berikutnya muncul penari putri membentuk konfigurasi lingkaran, menggambarkan belik Sumirang. Setelah membentuk lingkaran, muncul tokoh kerbau dengan gerak model imitatif hewan kerbau, yang bergerak mengitari penari putri, sebagai gambaran kerbau yang sedang minum di belik. Disusul kemudian kerbau berhenti dihadapan tokoh "sesepuh", sementara penari putri yang dalam posisi melingkar mendekat kerbau, dan kemudian nyawuri kerbau dengan garam, sebagai gambaran si kerbau sedang mandi di belik Sumirang, sesuai dengan skenario. Adegan selanjutnya adalah munculnya penari tayub dengan

gerak yang ceria, kenes, dan riang. Penari tayub menari bersama warga, sebagai gambaran atas permintaan Buk Deker yang mau dibangun apabila dipentaskan tayub. Selanjutnya tokoh "sesepuh" maju kedepan mengatakan dengan lantang " ...besok rejane jaman..kampung iki dak jenengke kampung Ngasinan.. (terj. untuk mengingat dan menandai peristiwa ini..kampung ini saya beri nama Kampung Kentingan)

5. Teks Narasi Karnaval

Untuk memperjelas alur cerita dalam pentas, maka ada narasi yang dibacakan pada saat pentas. Hal ini dimaksud agar cerita yang disampaikan melalui gerak-gerak yang disajikan dapat lebih mudah tertangkap, karena penontonnya adalah masyarakat umum, berikut narasi Dumadine Kampung Ngasinan

Dumadine Kampung Ngasinan (disusun oleh Dwi Wahyudiarto)

*Kaprenah ing iring wetan kotha solo
Sak pinggire bengawan, sak kulone gunung Kendil
Ana kampung kang isih sepi, durung akeh warga kang manggon*

*Sak pinggire kampung, ana belik sumirang kang banyune asin
Kabeh warga padha ngungun, kabeh warga padha gumun
Dene ana belik kang banyune asin.*

*Sak wijining dino,
Ana kebo saka kraton Solo, kang ndegar, kekiter ana sak pinggire belik.
Kabeh warga pada kaget, amarga tingkahe kebo kang sarwa aneh
Si kebo banjur adus belik sing banyune asin
Eloking lelakon, kebo kang maune beringas, galak, lan sangar
Temah dadi manut, lulut, anteng, manut marang warga*

*Sak cedhake belik sumirang
Ana buk dheker, kang ora gelem dibangun
Buk Dheker gelem dibangun, yen ditanggapke tayub*

*Kabeh warga pada saiyek saeko kapti
Nanggap tayub kanggo sarana mbangun Buk Dheker
Supaya kampung dadi jembar, lebar, lan longgar
Kanggo pepeling lelakon ini*

Salah sawijing sesepuh kampung ngendiko

...Besuk Rejane Jaman Kampung Kene Tak jenengke Ngasinan...

Kampung Ngasinan, sakiki dadi rejo


Kampung Ngasinan, sakiki dadi reme

Kampung Ngasinan, sakiki dadi makmur

Kabeh warga pada bungah, gemregah, semangat makarya

Kanggo majune kampungNgasinan....

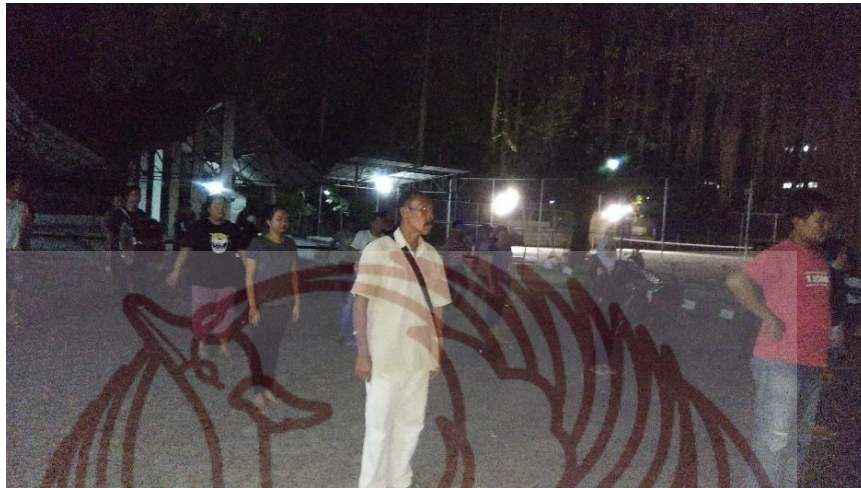
6. Pendukung Karnival

- 
- a. Koordinator Umum : Edi Sukanto
 - b. Pemusik : Widodo
 - : Welly Wibowo
 - : Dwi Wantara
 - : Dafa Achmad Deni Sasongko
 - : Yusuf Setiawan
 - : Rama Dani Hari Panca
 - : Dewar Trikatinu Widigda
 - : Mursito
 - c. Tokoh Sesepuh : Eko Budi Santosa
 - d. Tokoh Kerbau : Aria Surya Putra
 - e. Punggawa Kakung : Aprilianto
 - : Dwi Kumcara
 - : Widi Aprilihanta
 - : Isnadi
 - : Kalaiun Hari Prakosa
 - : Hendrawan Wahyu Pratama
 - : Markus Eka maryadi
 - f. Pungawa Putri : Mei Putri
 - : Desi
 - : Beyina Ilham Pustia
 - : Kurnia
 - : Yunita Puspita sari

- : Jamilah Candra Pratiwi
: Destiani
g. Penari tayub : Ika Sundusia
: Siti Khofifah
: Lilis
: Wilujeng Dyah Arimbi



Foto Latihan Tahap II



Gbr. 14. Pelatihan Tari Karnaval tahap kedua, dilakukan pada malam hari, bertempat di halaman kampus ISI Surakarta. (Foto. Dwi Wahyudiarto, Sep. 2017)



Gbr. 15. Pelatihan Tari Karnaval tahap kedua, dilakukan pada malam hari, bertempat di halaman kampus ISI Surakarta. (Foto. Dwi Wahyudiarto, Sep. 2017)



Gbr.16. Pelatihan Tari Karnaval tahap kedua, dilakukan pada malam hari, bertempat di jalan utama kampung Ngasinan. (Foto. Dwi Wahyudiarto, Sep. 2017)



Gbr.17. Pelatihan Tari Karnaval tahap kedua, dilakukan pada malam hari, bertempat di jalan utama kampung Ngasinan. (Foto. Dwi Wahyudiarto, Sep. 2017)



Gbr.18. Pelatihan Tari Karnaval tahap kedua, dilakukan pada malam hari, bertempat di jalan utama kampung Ngasinan. (Foto. Dwi Wahyudiarto, Sep. 2017)



Gbr.19. Pelatihan Tari Karnaval tahap kedua, dilakukan pada malam hari, bertempat di jalan utama kampung Ngasinan. (Foto. Dwi Wahyudiarto, Sep. 2017)



Gbr.20. Pelatihan Tari Karnaval tahap kedua, dilakukan pada malam hari, bertempat di jalan utama kampung Ngasinan. (Foto. Dwi Wahyudiarto, Sep. 2017)



Gbr.21. Pelatihan Tari Karnaval tahap kedua, dilakukan pada malam hari, bertempat di jalan utama kampung Ngasinan. (Foto. Dwi Wahyudiarto, Sep. 2017)



Gbr.22. Pelatihan Tari Karnaval tahap kedua, dilakukan pada malam hari, bertempat di jalan utama kampung Ngasinan. (Foto. Dwi Wahyudiarto, Sep. 2017)



Gbr.23. Pelatihan Tari Karnaval tahap kedua, dilakukan pada malam hari, bertempat di jalan utama kampung Ngasinan. (Foto. Dwi Wahyudiarto, Sep. 2017)



Gbr.24. Pelatihan Tari Karnaval tahap kedua, dilakukan pada malam hari, bertempat di jalan utama kampung Ngasinan. (Foto. Dwi Wahyudiarto, Sep. 2017)

7. Pentas Karnaval Budaya

Pentas karnaval budaya, merupakan bagian yang penting dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat. Pentas karnaval budaya dilaksanakan tanggal 24 September 2017 bertempat di sepanjang jalan Ki Hajar Dewantara, Ketingan Jebres Surakarta, dengan titik fokus di depan kantor kecamatan Jebres. Perjalanan karnaval berjarak sekitar dua kilometer, acara dimulai jam 14.00 wib. Peserta kirab budaya merupakan perwakilan setiap RW di seluruh Kecamatan Jebres. Pada saat karnaval budaya tingkat kecamatan Jebres, pihak panitia mengadakan penilaian yang diambil juara satu, dua, tiga. Peserta dari RW 12 Ngasinan Jebres Surakarta mendapatkan Juara Pertama dengan hadiah uang pembinaan empat ratus ribu rupiah.

Foto Pentas Karnaval



Gbr.25. Persiapan sebelum berangkat menuju lokasi Karnaval, para pemusik yang merupakan karang taruna warga RW 12, Ngasinan. (Foto. Dwi Wahyudiarto, Sep. 2017)



Gbr.26. Persiapan sebelum berangkat menuju lokasi Karnaval, para punggawa kampung yang merupakan karang taruna warga RW 12, Ngasinan. (Foto. Dwi Wahyudiarto, Sep. 2017)



Gbr.27. Persiapan sebelum berangkat menuju lokasi Karnaval, para pemusik dan penari tokoh kerbau yang merupakan karang taruna warga RW 12, Ngasinan. (Foto. Dwi Wahyudiarto, Sep. 2017).



Gbr.28. Menanti giliran untuk pentas, team dari RW 12 pada urutan 8 dalam seluruh peserta yang berjumlah 32 kelompok. (Foto. Dwi Wahyudiarto, Sep. 2017)



Gbr.29. Persiapan sebelum berjalan arak-arakan dalam Karnaval kirab Budaya Kecamatan Jebres, penari tayub yang merupakan warga RW 12, Ngasinan. (Foto. Dwi Wahyudiarto, Sep. 2017).



Gbr.29. Foto bersama sebelum berjalan dalam karnaval budaya. (Foto. Dwi Wahyudiarto, Sep. 2017)



Gbr.30. Foto bersama sebelum berjalan dalam karnaval budaya. (Foto. Dwi Wahyudiarto, Sep. 2017)



Gbr.31. Foto bersama sebelum berjalan dalam karnaval budaya. (Foto. Dwi Wahyudiarto, Sep. 2017)



Gbr.32. Foto bersama sebelum berjalan dalam karnaval budaya. (Foto. Dwi Wahyudiarto, Sep. 2017)



Gbr.33. Foto bersama sebelum berjalan dalam karnaval budaya. (Foto. Dwi Wahyudiarto, Sep. 2017)

BAB V PENUTUP

SIMPULAN

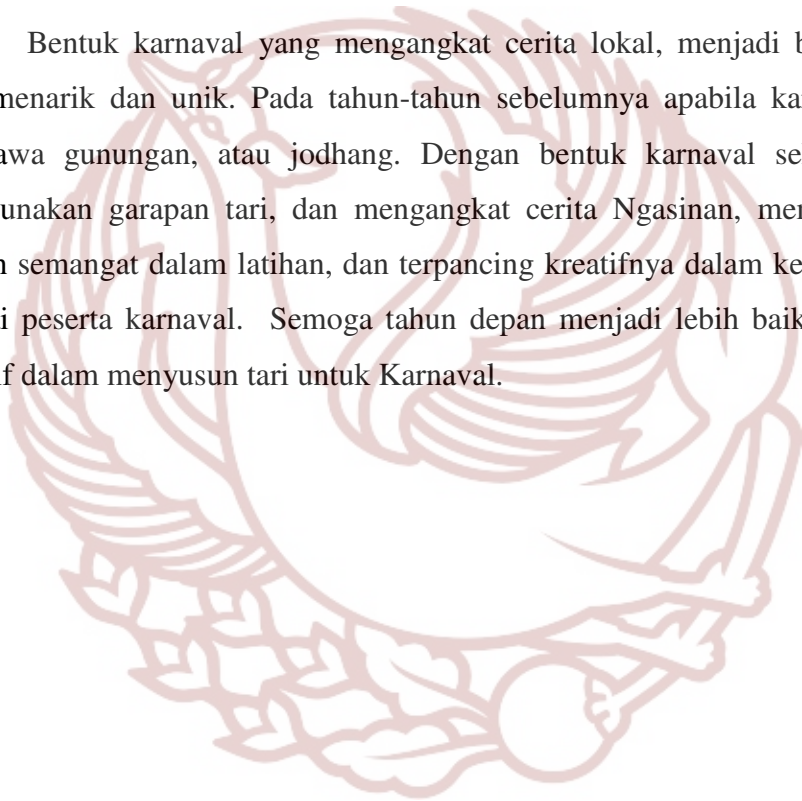
Salah satu misi Institut Seni Indonesia Surakarta adalah ”mendinamisasikan kehidupan seni budaya masyarakat”. Program Pengabdian Masyarakat ini adalah wujud nyata dalam mengaplikasikan misi lembaga ISI Surakarta. Masyarakat sebagai pemilik budaya, dan akademisi sebagai penggerak dan pendorong kemajuan budaya harus bersinergi. Kebersamaan dari keduanya dalam olah pengembangan seni, baik melalui pelatihan, kolaborasi, dialog, maupun pentas bersama merupakan langkah nyata dalam mendinamisasikan kehidupan seni budaya di masyarakat. Hampir semua kelompok masyarakat membutuhkan sentuhan-sentuhan tangan ahli dalam olah kreatif kemajuan budaya. Demikian juga warga masyarakat kampung Ngasinan, Jebres, Surakarta, yang terletak berdekatan dengan kampus ISI Surakarta. Masyarakat sangat mengharapkan dan membutuhkan untuk dibina, dikembangkan tingkat apresiasinya, baik secara konsep, maupun kemampuan (skill) dalam olah seni. Kebersamaan dalam mengembangkan budaya ini sangat berarti bagi warga, karena mereka bisa mendapatkan pengalaman yang sangat berguna bagi pengembangan dalam kelompoknya. Dengan adanya terjalannya kerjasama ini, maka masyarakat kampung Ngasinan yang notabene bersebelahan dengan kampus lebih merasa memiliki atau punya “*rasa handarbeni*” terhadap kampus ISI Surakarta.

Program Pengabdian Masyarakat yang dilakukan di Ngasinan, memberikan kesadaran terhadap masyarakat, bahwa sesungguhnya masih banyak nilai-nilai lokal genius yang bisa diungkap dalam bentuk seni. Nilai-nilai lokal sangat penting dalam memberikan fondasi moral bagi warga, apalagi sebagian besar warga Ngasinan adalah pendatang baru. Dengan terungkapnya cerita sejarah nama kampung “Ngasinan” walaupun hanya dipentaskan dalam waktu singkat, masyarakat menjadi tau, sehingga mau menghargai dan mengapresiasi nilai historis kampung yang mereka tinggal. Selain itu, pengembangan kedepan cerita

tentang lahirnya kampung Ngasinan dapat dijadikan sumber inspirasi dalam membuat karya seni yang lain.

Hasil dari pelatihan yang dipentaskan, sangat dibutuhkan masyarakat sebagai hiburan, hal yang lebih membanggakan adalah semua pelaku merupakan putra kampung Ngasinan. Dengan demikian maka semangat warga menjadi bertambah dalam mencintai seni hasil karya mereka. Masyarakat juga semakin memahami bahwa secara kualitas masih banyak kekurangan, sehingga mereka akan berusaha latihan secara rutin secara mandiri.

Bentuk karnaval yang mengangkat cerita lokal, menjadi bentuk sajian yang menarik dan unik. Pada tahun-tahun sebelumnya apabila karnaval selalu membawa gunung, atau jodhang. Dengan bentuk karnaval sekarang yang menggunakan garapan tari, dan mengangkat cerita Ngasinan, membuat warga tambah semangat dalam latihan, dan terpancing kreatifnya dalam keterlibatannya sebagai peserta karnaval. Semoga tahun depan menjadi lebih baik, kreatif dan inovatif dalam menyusun tari untuk Karnaval.



Kepustakaan

Benny Agus Pribadi dan Dewi Padmo Putri

Ragam Media dalam Pembelajaran, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2001.

Mungkin Eddy Wibawa

Etika dan Moral Dalam Pembelajaran, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2001.

Paulina Pannen, dkk.

Konstruktivisme dalam Pembelajaran, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2001

Prasetyo Irawan, dkk

Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 1997.

Sardono W Kusumo, dkk. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Model Disiplin ISI Pres Seni*, Surakarta, 2012.

Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra

Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 1997

Utami SC Munandar, *Kreativitas dan keberbakatan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002